



**PENUMBUHAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA ANAK
USIA DINI DI “PAUD KARAKTER PELANGI NUSANTARA”
SEMARANG**

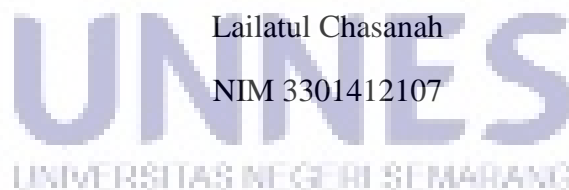
SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Oleh

Lailatul Chasanah

NIM 3301412107



JURUSAN POLITIK DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2016

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia

Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial Unnes pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 1 Juni 2016

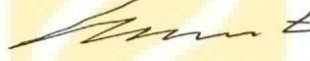
Pembimbing Skripsi I



Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si

NIP. 196304231989011002

Pembimbing Skripsi II



Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si

NIP. 197112042010121001

Mengetahui

Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan



Drs. Tijan, M.Si

NIP. 196211201987021001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENGESAHAN KELULUSAN

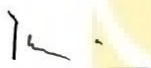
Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : *Senin*
Tanggal : *27 Juni 2016*


Penguji I

Penguji II

Penguji III



Drs. Suprayogi, M.Pd.
NIP.195809051985031003


Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si.
NIP. 196304231989011002


Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si.
NIP. 197112042010121001



Mengetahui:


Drs. M. Solehatul Mustofa, M.A
NIP 196308021988031001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Lailatul Chasanah

NIM : 3301412107

Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini merupakan hasil pekerjaan saya sendiri, sepanjang sepengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya kutip sebagai bahan acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang baik dan benar.

Apabila ternyata terbukti pernyataan ini tidak benar maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Semarang, Juni 2016

METERAI
TEMPEL
0F502A0F661527746
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Lailatul Chasanah

NIM 3301412107

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

- ❖ Percayalah ketika kamu selalu beruntung dalam setiap langkahmu, maka itu adalah jawaban dari doa Ibumu
- ❖ Jangan pernah menyesali segala sesuatu yang sudah digariskan oleh Tuhan, karena ketika kebanyakan orang mengatakan percuma jika nasi sudah menjadi bubur sejatinya orang tersebut sedang lalai bahwa bubur pun masih bisa kita tambah dengan potongan ayam dan bahan pelengkap lainnya untuk menjadi bubur ayam yang super lezat
- ❖ Sesuatu yang terkadang dianggap mustahil oleh manusia adalah hal yang sangat mudah dikabulkan oleh Tuhan jika kamu mampu membulatkan tekadmu, menyeimbangkan usaha dan doamu serta berbakti kepada orang tuamu.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya.
2. Kedua orang tua saya Ayahanda Muhsinun dan Ibunda tercinta Mindarti yang selalu memberikan doa, semangat dan dukungan yang tiada hentinya serta selalu mengingatkan akan keajaiban sebuah doa.
3. Adik saya tercinta Muhammad Anis Khoirul Anam yang selalu memberi doa, dukungan dan semangat walaupun masih terbatas oleh jarak.
4. Dosen pembimbing saya Bapak Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si dan Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si yang tiada hentinya selalu memberikan bimbingan dan arahan selama skripsi ini disusun.
5. Dosen penguji saya Bapak Drs. Suprayogi, M.Pd seseorang yang luar biasa yang telah memberikan arahan guna menyempurnakan penulisan skripsi ini.

6. Seseorang yang sudah menemani saya selama 7 tahun lebih Satria Fala Dwisada yang juga selalu memberikan dukungan, semangat, doa dan waktunya dalam suka duka penyelesaian skripsi ini.
7. Sahabat masa kecil saya hingga sekarang Yema Utami yang selalu memberikan suntikan semangat dalam penyelesaian skripsi ini.
8. Sahabat seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi Diah Kusumawati dan Listya Wulan Savitri yang selalu saling mendukung, saling menyemangati dan saling melengkapi dari awal proses pembuatan skripsi hingga skripsi ini terselesaikan.
9. Sahabat seperjuangan saya selama empat tahun Anggi, Ama, Avinda, Eny dan Intan serta rekan-rekan mahasiswa Jurusan PKn Universitas Negeri Semarang angkatan 2012 yang telah bersama dan membantu saya selama masa kuliah.
10. Keluarga besar PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang yang telah banyak membantu selama penelitian.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

SARI

Chasanah, Lailatul. 2016. *Penumbuhan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang*. Skripsi. Jurusan Politik dan Kewarganegaraan. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si, Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 223 halaman.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Kemandirian, Pendidikan Karakter

Kecenderungan orang tua sekarang memberikan proteksi yang berlebihan kepada anaknya, sehingga anak mempunyai ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka anak akan kesulitan dalam memenuhi tugas-tugasnya. Oleh karena itu, karakter kemandirian harus ditumbuhkan sejak anak berusia dini dengan lingkungan dan metode yang tepat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses penumbuhan karakter kemandirian di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang beserta faktor yang mendukung dan menghambat dalam pelaksanaannya.

Metode penelitian adalah kualitatif. Fokus penelitian (1) metode penumbuhan karakter kemandirian makan dan minum, memakai pakaian dan sepatu, merawat diri, menggunakan toilet, memilih kegiatan yang disukai, tidak mau ditunggu di sekolah dan membereskan mainan sendiri; (2) faktor yang mendukung dan menghambat. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi. Data dianalisis dengan interaktif melalui langkah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Hasil penelitian (1) Penumbuhan karakter kemandirian di PAUD Karakter Pelangi Nusantara dilakukan dengan metode bercerita dan pembiasaan. Karakter kemandirian yang ditumbuhkan meliputi kemandirian makan dan minum, memakai pakaian dan sepatu, merawat diri, menggunakan toilet, memilih kegiatan yang disukai, tidak mau ditunggu di sekolah dan membereskan mainan sendiri. Karakter kemandirian lain yang muncul adalah kemandirian berdoa sendiri, merapikan kursi setelah selesai belajar, membersihkan diri sendiri ketika makan tidak rapi, membersihkan sendiri air minum yang tumpah di lantai dan merapikan alat makan setelah selesai makan. Karakter kemandirian yang unggul adalah membereskan mainan sendiri, (2) Faktor yang mendukung adalah terdapat berbagai fasilitas yang memadai, guru yang berkompeten dan kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah masih adanya anak yang kurang memperhatikan guru bercerita dan masih adanya orang tua yang memanjakan anak di rumah.

Saran yang diberikan penulis adalah (1) bagi sekolah hendaknya lebih memperhatikan penataan lingkungan, sehingga kemacetan yang terjadi bisa teratasi, (2) bagi guru hendaknya dalam bercerita lebih ekspresif lagi dengan intonasi dan mimik muka sesuai dengan tokoh cerita yang disampaikan, sehingga anak selalu tertarik mendengarkan cerita (3) bagi orang tua diharapkan ikut mempraktikkan hal-hal yang dilakukan anak di sekolah, sehingga ada konsistensi dalam penumbuhan karakter kemandirian ketika di sekolah dan ketika di rumah.

ABSTRACT

Chasanah, Lailatul. 2016. The Development of Independence Character in Early Aged Children in PAUD “Karakter Pelangi Nusantara” Semarang. Politics and Citizenship Department. Faculty of Social Studies. Semarang State University. Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si, Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si. 223 pages.

Key words: Development of Character, Early Aged Children, Independence.

The tendency of parents provide excessive protection to their children, so that children have excessive dependency on their parents. However, independence character must be developed and nurtured since early age in the right institution and method. The purpose of this study is to know the process of character development in PAUD “Karakter Pelangi Nusantara” Semarang as well as the supporting and impeding factors in its realization.

The method of this research is qualitative. The focus of this research: (1) the method of the development of independence character such as eating and drinking, wearing clothes and shoes, self nursing, using the toilet, choosing the favorite activity, unwilling to be awaited in school, and tidying up their own toys; (2) the supporting and impeding factors. Data was obtained through interviews, observation, and documentation. The validity of the data was examined by means of triangulation technique. The data was analyzed interactively through a number of steps: collecting data, reducing data, presenting data, conclusion, and verification.

The result of this research: (1) The development of independence character is carried out by the use of story-telling and habituation methods. The development of independence character in PAUD “Karakter Pelangi Nusantara” Semarang consists of eating and drinking, wearing clothes and shoes, self nursing, using the toilet, choosing the favorite activity, unwilling to be awaited in school, and tidying up their own toys. The other independence characters emerged are the independence in praying on their own, tidying up the chairs after learning session, cleaning themselves while eating carelessly, cleaning spoiled water on the floor on their own, and tidying up their own eating utensil after eating. Their excellent independence character is tidying up their own toys by themselves; (2) The supporting factors are the various adequate facilities, competent teachers, good collaboration and communication between school as well as teachers and parents. On the other hand, the impeding factors are that there are some children who pay less attention while the teacher is telling a story and that there are some parents who spoil their children at home.

The writer proposes some suggestion: 1) the school should be pay attention to environmental regulation; 2) the teachers should maximize their story-telling methods, for example, by being more expressive in telling the story through facial expression and intonation, in order for the children to get more interested and to have the story well-memorized; 3) the parents are hoped not to spoil their children and should be more consistent in developing independence character in them at home.

PRAKATA

Puji syukur saya panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penumbuhkan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bimbingan, motivasi dan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, saya selaku penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Fathur Rahman. M.Hum, Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan bagi saya untuk menimba ilmu di Perguruan Tinggi.
2. Bapak Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah mengelola akademik, kemahasiswaan dan sarana prasarana perkuliahan.
3. Bapak Drs. Tijan, M.Si, Ketua Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial.
4. Bapak Dr. At. Sugeng Priyanto, M.Si selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan arahan demi kelancaran skripsi ini.
5. Bapak Noorochmat Isdaryanto, S.S., M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang selalu memberikan bimbingan dan arahan demi kelancaran skripsi ini.

6. Bapak Drs. Suprayogi, M.Pd selaku Dosen Penguji Utama saya yang sungguh luar biasa dan juga memberikan arahan serta bimbingan demi menyempurnakan skripsi ini.
7. Ibu Masda Lipaq Paokuma S.Pd dan Ibu Nur Fadlilah S.Pt sebagai guru kelas TK B sekaligus nara sumber yang telah memberikan informasi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Nurun Nikmah, S.Pd selaku Kepala Sekolah di PAUD Karakter Pelangi Nusantara yang sudah memberikan izin penelitian guna kelancaran penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh keluarga besar PAUD Karakter Pelangi Nusantara yang telah memberikan keterangan dan memberikan informasi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan angkatan 2012 yang senantiasa memberikan semangat maupun saran selama proses penulisan skripsi ini.
11. Semua pihak yang memberikan bantuan yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

Semoga seluruh bantuan yang telah diberikan menjadi amal baik dan senantiasa mendapatkan pahala dari Allah SWT, dan semoga apa yang diuraikan dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Juni 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
SARI	vii
ABSTRACT	viii
PRAKATA	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Batasan Istilah	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoretis	14
1. Pendidikan Karakter	14
a. Pengertian Pendidikan Karakter	14
b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter	18
c. Metode Pendidikan Karakter	24
2. Karakter Kemandirian	28
a. Pengertian Karakter	28
b. Pengertian Kemandirian	30
c. Bentuk-Bentuk Kemandirian	34
d. Pentingnya Kemandirian Sejak Dini	40

3. Pendidikan Anak Usia Dini	
a. Pengertian PAUD	43
b. Macam-Macam Anak Usia Dini	48
c. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini	52
d. Tanggung Jawab Orang Tua dan Masyarakat Terhadap Anak Usia Dini	
1) Peran Orang Tua	64
2) Membangun Lingkungan Anak Usia Dini	67
B. Kerangka Berpikir	70

BAB III METODE PENELITIAN

A. Latar Penelitian	74
B. Fokus Penelitian	74
C. Sumber Data	75
D. Alat dan Teknik Pengumpulan Data	77
E. Uji Validitas Data	80
F. Teknik Analisis Data	82

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Lokasi Penelitian	
a. Visi dan Misi Sekolah	86
b. Sejarah Sekolah	87
c. Fasilitas Sekolah	89
d. Bangunan Sekeliling Sekolah	90
2. Karakter Kemandirian di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang	90
a. Kemandirian Makan dan Minum Sendiri	91
b. Kemandirian Memakai Pakaian dan Sepatu Sendiri	93
c. Kemandirian Merawat Dirinya (Mencuci Muka, Menyisir Rambut, Sikat Gigi)	96
d. Kemandirian Menggunakan Toilet	97
e. Kemandirian Anak dapat Memilih Kegiatan yang di Sukai	99
f. Kemandirian tidak di Tunggu oleh Ibu atau Pengasuh saat di Sekolah	101
g. Kemandirian Mampu Membereskan Mainan Setelah Selesai Bermain	102
3. Metode yang digunakan dalam Penumbuhan Karakter Kemandirian di PAUD Karakter Pelangi Nusantara	104
a. Metode Formal	106
b. Metode Non Formal	110
4. Membangun Lingkungan Anak Usia Dini yang Mandiri	
a. Peran Sekolah (PAUD Karakter Pelangi Nusantara)	113
b. Peran Guru	116

c. Peran Orang Tua	118
B. Pembahasan	
1. Karakter Kemandirian Membereskan Mainan sendiri menjadi Karakter Kemandirian yang diunggulkan untuk anak TK B di PAUD Karakter Pelangi Nusantara	119
2. Metode Bercerita dan Pembiasaan adalah Metode yang di Unggulkan dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian	131
3. Kerjasama dan Komunikasi yang Baik antara Sekolah, Guru, dan Orang Tua adalah Kunci Keberhasilan dalam Penumbuhan Karakter Kemandirian	146
4. Masih Adanya Orang Tua yang Memanjakan Anak di Rumah Adalah Salah Satu Faktor Penghambat dalam Penumbuhan Karakter Kemandirian	152
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	162
B. Saran	163
 DAFTAR PUSTAKA	165
 LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	169



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Anak sedang makan dan minum sendiri	92
Gambar 4.2 Anak melepas sepatu sendiri dan meletakkannya di rak.....	94
Gambar 4.3 Anak BAK di toilet sendiri	98
Gambar 4.4 Anak membereskan alat lukis sendiri.....	103



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 : Kerangka Berpikir	73
-----------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Acc Formulir Usulan Topik Skripsi	167
Lampiran 2 : Surat Keputusan	168
Lampiran 3 : Surat Ijin Penelitian	169
Lampiran 4 : Surat Bukti Penelitian	170
Lampiran 5 : Time Schedule	171
Lampiran 6 : Rencana Pembelajaran Pilar II	172
Lampiran 7 : Daftar Nama Anak TK B PAUD Karakter Pelangi Nusantara	177
Lampiran 8 : Jadwal Pendidikan PAUD Karakter Pelangi Nusantara	179
Lampiran 9 : Pedoman Wawancara dan Hasil Wawancara	180



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Anak didik merupakan generasi yang akan menentukan nasib bangsa Indonesia di kemudian hari. Karakter anak didik yang terbentuk sejak sekarang akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak didik akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembangnya mendapatkan cukup ruang untuk mengekspresikan diri secara leluasa. Pendidikan karakter penting untuk diinternalisasikan di berbagai jenjang pendidikan. Pendidikan karakter sebagai salah satu alternatif yang dianggap mampu mengatasi atau paling tidak mengurangi masalah-masalah yang terjadi karena adanya krisis karakter di Indonesia. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan karakter diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa ini dalam berbagai aspek, serta dapat memperbaiki dan meminimalisir terjadinya berbagai masalah yang disebabkan oleh krisis karakter.

Pendidikan karakter merupakan sebuah proses pembiasaan, yaitu pembiasaan untuk berbuat baik; pembiasaan untuk berkata jujur; pembiasaan untuk malu berbuat curang; pembiasaan untuk malu bersikap malas dan sebagainya. Pendidikan karakter tidak akan terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan sedini mungkin agar tercapai secara maksimal. Untuk itu, pendidikan karakter perlu diberikan sejak usia dini karena pada periode ini merupakan usia yang kritis dimana pertumbuhan dan perkembangan mereka sangat pesat dan merupakan dasar untuk pembentukan karakter selanjutnya. Hal

tersebut dikuatkan oleh Mulyasa yang menyatakan, bahwa orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain yang bersifat akademis, tetapi orientasi belajarnya perlu diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya (Mulyasa, 2012:34). Karakteristik anak adalah meniru apa yang dilihat, didengar, dirasa dan dialami, maka karakter mereka akan terbentuk sesuai dengan lingkungan tempat mereka berada. Masa usia dini merupakan masa peletak dasar atau pondasi awal bagi pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Artinya, masa kanak-kanak bahagia merupakan dasar keberhasilan di masa datang dan sebaliknya. Dalam kondisi yang demikian, lingkungan pendidikan menjadi faktor yang penting dalam pembentukan karakter anak, apalagi bagi anak yang sama sekali tidak mendapatkan pendidikan karakter di keluarga baik karena kesibukan orangtua maupun karena faktor yang lain. Lingkungan pendidikan untuk anak usia dini dapat terwujud dalam Pendidikan Anak Usia Dini.

PAUD mempunyai peran yang penting dimana PAUD akan menjadi lingkungan kedua yang dijumpai oleh anak setelah lingkungan keluarga. Lingkungan PAUD inilah yang nantinya akan ikut berperan penting dalam pembentukan karakter anak usia dini. Selain itu, PAUD juga memegang peranan dalam menentukan perkembangan anak selanjutnya, karena lingkungan PAUD merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepribadian anak. PAUD yang positif akan mendorong seseorang untuk merespons berbagai permasalahan kehidupan secara positif dan sebaliknya, pengalaman negatif dapat mendorong

seseorang melakukan sesuatu hal yang negatif pula. Artinya, apabila anak hidup dalam lingkungan kejujuran, maka dia akan belajar untuk berkata jujur, namun sebaliknya ketika anak hidup dalam lingkungan kekerasan, maka dia akan belajar untuk bertengkar. Dengan demikian, PAUD sangat menentukan kesuksesan seseorang di masa depan, bagaimana seseorang merespons berbagai permasalahan yang dihadapi dalam setiap langkah kehidupan sangat ditentukan oleh pengalaman dan pendidikan yang diperolehnya pada saat usia dini. Oleh karena itu, untuk mengembangkan dan menyiapkan pribadi seseorang yang positif dan bermanfaat bagi masa depan perlu didukung oleh lingkungan yang kondusif sejak dini. Melalui PAUD anak diharapkan dapat mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya antara lain: agama, kognitif, sosial-emosional, bahasa, motorik kasar dan motorik halus, serta kemandirian, memiliki dasar-dasar aqidah yang lurus sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya, memiliki kebiasaan-kebiasaan perilaku yang diharapkan, menguasai sejumlah pengetahuan dan keterampilan dasar sesuai dengan kebutuhan dan tingkat perkembangan, serta memiliki motivasi dan sikap belajar yang positif.

Harapan tersebut tertuang di dalam UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I ayat 14, "Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut". Berdasarkan hal tersebut, orang tua hendaknya selektif dalam memilih PAUD bagi anak mereka.

PAUD yang dipilih hendaknya PAUD yang berkualitas dan mengedepankan pendidikan karakter untuk anak usia dini.

PAUD Karakter Pelangi Nusantara merupakan salah satu lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang mempunyai kualitas baik dan mengedepankan pendidikan karakter untuk anak usia dini. PAUD Karakter Pelangi Nusantara membidangi *Play Group* (usia 1,5-4 th), *kindergarden* (4-6 th) dan Taman Pengasuhan Anak (TPA). PAUD Karakter Pelangi Nusantara berdiri pada tanggal 1 Juli 2005 berada di bawah Yayasan Mutiara Bangsa. PAUD Karakter Pelangi Nusantara terus berusaha mengembangkan pendidikan dan pengasuhan yang menyeluruh untuk anak usia dini. Dalam pembelajarannya, PAUD Karakter Pelangi Nusantara menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter dengan menumbuhkan 9 pilar karakter.

Ada beberapa nilai karakter yang ditumbuhkan pada anak usia dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang, salah satunya adalah karakter kemandirian. Karakter kemandirian dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan segala tugas-tugasnya. Karakter kemandirian dianggap penting untuk ditumbuhkan karena ada kecenderungan di kalangan orang tua sekarang ini untuk memberikan proteksi secara agak berlebihan terhadap anak-anaknya, sehingga anak memiliki ketergantungan yang tinggi juga terhadap orangtuanya. Anak yang tidak ditumbuhkan kemandirian sejak kecil, dia akan kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya sendiri. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka akan berpengaruh dalam ketidakmandirian yang lain, contohnya adalah ketidakmandirian dalam

dunia pendidikan. Anak yang tidak mandiri akan lebih suka mencontek dan menggantungkan dirinya kepada orang lain daripada harus belajar sendiri. Apabila hal tersebut terus terjadi, maka sama halnya kita sedang mencetak calon koruptor di masa depan. Kemandirian tidak akan tumbuh secara instan dalam diri seseorang, melainkan merupakan hasil dari sebuah proses pembelajaran yang berlangsung lama. Kemandirian tidak selalu berkaitan dengan usia, namun akan tercipta karena adanya pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus sejak seseorang berusia dini.

Penelitian ini juga didasarkan pada hasil penelitian terdahulu yang mempunyai tema yang sejalan. Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang membahas mengenai penumbuhan karakter kemandirian: (1) Fika Rumpaka (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Lingkungan Keluarga (Studi pada Tingkat Keluarga dalam Lingkup Kelompok Bermain Tunas Bangsa)”. Berdasarkan pengolahan data dan pembahasan, diperoleh hasil penelitian mengenai (1) penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter kemandirian, diantaranya: tahap perencanaan meliputi mengetahui potensi anak, identifikasi kebutuhan anak, target/tujuan yang ingin dicapai, refleksi orang tua mengenai hasil *parenting*, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi meliputi refleksi/diskusi dengan tutor dan pengecekan oleh tutor di lembaga. (2) hasil penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter kemandirian, diantaranya: kemampuan dalam menjalankan ibadah, makan, mengurus diri, mengurus kebersihan diri serta menjaga lingkungan. (3) faktor

pendorong penerapan metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter kemandirian, diantaranya: faktor internal meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki orang tua dan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sekolah. Dari seluruh rangkaian penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode pembiasaan diantaranya yaitu proses penerapan metode pembiasaan dilaksanakan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Hasil penerapan metode pembiasaan terlihat masih ada yang belum muncul, kadang-kadang muncul, sering muncul bahkan konsisten dalam menumbuhkan karakter kemandirian anak di rumah. Faktor pendorong di antaranya: faktor internal meliputi pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dimiliki oleh orang tua dan faktor eksternal meliputi pengaruh lingkungan sekolah, (2) Esti Wahyuni (2013), dalam penelitiannya yang berjudul “Metode Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini di KB Marsudi Siwi Kulon Progo”. Hasil penelitian ini adalah karakter kemandirian di KB Marsudi Siwi meliputi: makan dan minum sendiri dengan pengawasan guru, merapikan mainan setelah digunakan, meletakkan tas pada tempatnya, menggunakan toilet dengan benar, dan membuang sampah pada tempatnya. Karakter kemandirian tersebut secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa karakter kemandirian di KB Marsudi Siwi sudah memiliki karakter kemandirian yang cukup baik, yaitu sesuai dengan tingkat usia dan tahap perkembangannya. Adapun metode pembelajaran pendidikan karakter kemandirian anak usia dini yang sering digunakan di KB Marsudi Siwi adalah: pembiasaan, cerita dan menyanyi/bertepuk, dan modelling/contoh. Kegiatan belajar mengajar di KB Marsudi Siwi diawali dengan

pembukaan, inti, istirahat dan penutup. Sedangkan hal-hal yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter kemandirian anak usia dini adalah memberi arahan, latihan dan bantuan dalam membiasakan anak melakukan tugas dan kebutuhannya sesuai tahap perkembangannya, melakukan pendekatan dengan anak serta berkomunikasi dan bekerjasama dengan orangtua untuk membiasakan dan membentuk karakter kemandirian anak ketika berada di rumah. Faktor pendukung guru dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini, yaitu: jumlah antara guru dan anak didik yang seimbang dan juga guru memiliki kreatifitas yang baik. Faktor penghambat guru dalam membentuk karakter kemandirian anak usia dini, adalah: faktor orang tua, faktor *intern* anak, faktor lingkungan, dan faktor guru, (3) Siti Nurhayati (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di TK Pembina Sanden)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerapan metode bercerita di TK Pembina Kecamatan Sanden dilakukan dengan beberapa tahap, yakni tahap perencanaan, tahap penerapan dan tahap evaluasi. Ketiga tahap tersebut untuk mengetahui sejauh mana metode bercerita ini dapat mempengaruhi karakter pada anak. Pada tahap pelaksanaan metode bercerita, guru biasanya menggunakan alat-alat peraga, ilustrasi gambar serta menerapkan metode dramatisasi dalam menyampaikan cerita. Implikasi dalam penerapan metode bercerita di TK Pembina Kecamatan Sanden telah mempengaruhi karakter anak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tersebut adalah cinta kepada Allah, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai

prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Karakter-karakter tersebut telah mereka tunjukkan baik di sekolah maupun di rumah, (4) Nuraeni (2014), dalam penelitiannya yang berjudul “Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menanamkan nilai-nilai karakter sejak dini merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pendidik, pengasuh, masyarakat, dan pemerintah. Untuk itu kebersamaan, keselarasan dan kemitraan dalam menanamkan nilai-nilai karakter sejak usia dini harus digalang dan dioptimalkan bersama. Kerja sama dengan orang tua dapat dilakukan melalui sosialisasi agar nilai karakter yang sudah dibiasakan di lembaga PAUD juga dapat dilakukan di rumah. Bagi masyarakat dan pemerintah diharapkan dukungan juga diperoleh dengan membentuk suasana yang kondusif bagi terbentuknya karakter bagi anak usia dini. Nilai-nilai karakter yang dipandang sangat penting dikenalkan dan diterapkan ke dalam perilaku pada anak usia dini mencakup: kecintaan terhadap Tuhan YME, kejujuran, disiplin, toleransi dan cinta damai, percaya diri, mandiri, tolong-menolong, kerjasama, gotong-royong, hormat dan sopan santun, tanggung jawab, kerja keras, kepemimpinan dan keadilan, kreatif, rendah hati, peduli lingkungan, cinta bangsa dan tanah air.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sudah dilakukan di atas, karena penelitian ini dilakukan di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang yang menekankan pada proses penumbuhan karakter dengan memfokuskan pada salah satu pilar karakter dari 9 pilar karakter yang ditanamkan yaitu karakter kemandirian. Penelitian ini penting untuk dilakukan karena untuk mengetahui

gambaran positif tentang bagaimana pentingnya penumbuhan karakter khususnya karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara. Hal tersebut menjadi daya tarik bagi peneliti karena PAUD Karakter Pelangi Nusantara merupakan salah satu PAUD di Semarang yang dalam pendidikan karakternya berdasarkan pengembangan kurikulum PHBK (Pendidikan Holistik Berbasis Karakter) dari IHF yang telah dikembangkan secara nasional. Penumbuhan karakter kemandirian sejak usia dini menjadi suatu hal yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian khusus karena merupakan salah satu upaya preventif untuk menanggulangi krisis karakter yang terjadi di Indonesia, sehingga diharapkan program-program yang sudah terlaksana harus terus dikuatkan dan dikembangkan lagi guna mencetak bibit generasi bangsa yang mandiri. Adapun sumbangan penelitian ini untuk program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan adalah diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan khususnya dalam mata kuliah pendidikan karakter demi keberhasilan dalam membentuk warga negara yang mandiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mendeskripsikan penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini yang ada di PAUD Karakter Pelangi Nusantara tersebut dalam skripsi dengan judul: ***Penumbuhan Karakter Kemandirian pada Anak Usia Dini di “PAUD Karakter Pelangi Nusantara” Semarang.***

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara?
2. Apa saja faktor yang mendukung dan menghambat dalam penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara?

C. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, adapun tujuan penelitian yang hendak dicapai antara lain:

1. Mengetahui penumbuhan karakter mandiri pada anak usia dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat dalam penerapan penumbuhan karakter mandiri pada anak usia dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara.

D. MANFAAT

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan khususnya hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan

karakter dan juga sebagai bahan acuan untuk peneliti yang lain dengan topik yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

- a. Kepada PAUD Karakter Pelangi Nusantara, dapat memberikan gambaran yang lebih positif tentang bagaimana pentingnya penumbuhan pendidikan karakter khususnya kemandirian pada anak usia dini, sehingga program yang sudah terlaksana harus terus dikuatkan dan dikembangkan.
- b. Kepada masyarakat, dapat memberikan acuan dalam memilih lingkungan sekolah dan metode yang tepat untuk pendidikan karakter anak usia dini khususnya dalam menumbuhkan karakter kemandirian.
- c. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta sebagai wahana latihan penerapan ilmu sosial yang telah didapat selama menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang.

E. BATASAN ISTILAH

Dalam upaya memudahkan pembaca dan menghindari kesalahan dan pemahaman serta penafsiran mengenai istilah, maka peneliti memberi batasan terhadap istilah-istilah sebagai berikut:

1. Penumbuhan Karakter

Penumbuhan adalah upaya atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang seperti layaknya menyemai benih, yaitu usaha yang dilakukan secara optimal, baik dan menyeluruh kepada anak didik dengan menekankan pada aspek *knowing*, *feeling* dan *acting* yang hasilnya akan terlihat pada awaktu yang akan datang (Megawangi, 2009:27).

Karakter menurut Wynne (dalam Seto, dkk, 2008:28) berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku.

Penumbuhan karakter yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebuah upaya atau tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan nilai kebaikan pada anak usia dini melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari agar nantinya anak tersebut tidak hanya mengetahui, tetapi juga merasakan dan mampu menerapkan karakter tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penumbuhan karakter di PAUD Karakter Pelangi Nusantara dilakukan oleh seluruh guru baik secara formal maupun nonformal selama anak berada dalam lingkungan sekolah.

2. Kemandirian

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Kemendiknas dalam Listyarti, 2012:6).

Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemandirian sebagai anak usia dini 5-6 tahun, yaitu ketika anak tersebut mampu melakukan hal-hal yang menjadi kebutuhannya sendiri baik dalam aktivitas bantu diri maupun aktivitas yang lain dengan kemampuannya sendiri tanpa tergantung kepada orang lain.

3. Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar

biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan (Mulyasa,2012:6).

Anak usia dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak usia 5-6 tahun yang disebut sebagai masa emas perkembangan. Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan anak usia dini pada usia TK B (usia 5-6 tahun).

4. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Suyadi, 2010: 12).

Pendidikan Anak Usia Dini yang dimaksud dalam penelitian ini adalah PAUD Karakter Pelangi Nusantara yang didirikan pada tanggal 1 Juli 2005 di bawah Yayasan Mutiara Bangsa. PAUD Karakter Pelangi Nusantara adalah sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang membidangi *Play Group* (usia 1,5-4 tahun), *Kindergarten* (usia 4-6 tahun) dan Taman Pengasuhan Anak. PAUD Karakter Pelangi Nusantara terus berusaha mengembangkan pendidikan dan pengasuhan yang menyeluruh untuk anak usia dini. Dalam menerapkan Pendidikan Holistik Berbasis Karakter, PAUD Karakter Pelangi Nusantara bekerja sama dengan *Indonesia Heritage Foundation (IHF)*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. DESKRIPSI TEORITIS

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Hariyanto (dalam Hendri, 2012:43) menyatakan, bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. Lebih lanjut Muchlas dan Hariyanto menjelaskan, bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keadilan (*fairness*), keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri serta orang.

Pandangan Hariyanto dan Muchlas di atas, mendapat dukungan dari Fakhry Gaffar (dalam Mahbubi, 2012:40) yang menyatakan, bahwa pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan. Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai metode mengajarkan kebiasaan cara berfikir dan perilaku yang membantu individu untuk hidup dan bekerja sama sebagai anggota keluarga, masyarakat, dan bernegara serta membantu mereka untuk mampu membuat keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan. Sementara itu, pendapat Nurul Zuah (dalam Mahbubi,

2012:41) menguatkan pendapat tersebut, bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan budi pekerti adalah untuk mengembangkan watak murid dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, dan kerja sama.

Pendapat yang senada diungkapkan oleh dari Yudi Latif (dalam Mahbubi,2012:41) yang menyatakan, bahwa pendidikan karakter ialah usaha sengaja untuk menolong orang agar memahami, peduli akan dan bertindak atas dasar nilai-nilai etis. Senada dengan pendapat tersebut, Suyanto (dalam Kurniawan, 2014: 31) mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti *plus*, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feelings*) dan tindakan (*action*). Pendapat Suyanto dikuatkan oleh Zubaedi (dalam Kurniawan, 2014:30-31) mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti yang intinya merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan watak dan tabiat peserta didik dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dalam hidupnya melalui kejujuran, dapat dipercaya, disiplin, dan kerjasama yang menekankan ranah afektif (perasaan/sikap) tanpa meninggalkan ranah kognitif (berpikir rasional), dan ranah *skill* (keterampilan, terampil mengolah data, mengemukakan pendapat, dan kerja sama)

Sementara itu, mendukung pendapat-pendapat di atas Agus Wibowo (dalam Kurniawan, 2014: 31) mendefinisikan, bahwa pendidikan karakter sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur tersebut, menerapkan

dan mempraktikannya dalam kehidupan entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Pendapat tersebut mendapatkan dukungan dari H. Teguh Sunaryo (dalam Kurniawan, 2014:30) berpendapat, bahwa pendidikan karakter menyangkut bakat (potensi dasar alami), harkat (derajat melalui penguasaan ilmu dan teknologi) dan martabat (harga diri melalui etika dan moral).

Pendapat para ahli di atas, mendapatkan dukungan dari Raharjo (dalam Kurniawan, 2014:30), bahwa pendidikan karakter adalah suatu proses pendidikan yang holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai fondasi baik terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Senada dengan pendapat Raharjo tersebut, Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha (dalam Kurniawan, 2014:30), mendefinisikan pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan YME, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia *insan kamil*.

Menguatkan pendapat tersebut, Megawangi (2009:93) mendefinisikan, pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Mempertegas pendapatnya tersebut, Megawangi (2009:27) mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter ditumbuhkan pada anak usia dini

layaknya kita menyemai benih, yaitu usaha yang kita lakukan secara optimal, baik dan menyeluruh kepada anak didik dengan menekankan pada aspek *knowing*, *feeling* dan *acting* yang hasilnya akan terlihat pada waktu yang akan datang.

Selain pendapat-pendapat di atas, adapun beberapa pendapat yang menurut penulis mempunyai arti yang serupa dengan proses penumbuhan karakter, yaitu pendapat yang diungkapkan oleh Koesoema (2007: 193), bahwa pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata yang kita tumbuh kembangkan. Soedarsono Soemarno (2010:29-30) mendukung pendapat tersebut menyatakan, bahwa karakter adalah hasil kebiasaan yang kita tumbuh kembangkan. Untuk membangun karakter yang perlu kita lakukan adalah membentuk kebiasaan (*habits forming*) yang berarti kita harus menanamkan pada diri kita kebiasaan-kebiasaan yang baik. Karakter itu perlu dengan sengaja dibangun, dibentuk, ditempa, dan dikembangkan serta dimantapkan. Kita ketahui, bahwa membangun karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik lingkungan kecil, yakni dalam keluarga, dalam masyarakat dan meluas dalam kehidupan berbangsa dan bernegara serta dalam kehidupan secara global.

Mendukung pendapat Soedarsono tersebut, Tim Pusat Studi Pancasila UGM (2015:105-106) menyatakan, bahwa upaya membangun karakter merupakan proses yang sifatnya terus-menerus karena selain membentuk dan membina, perlu penyempurnaan. Tujuan dari pembangunan karakter bangsa

adalah untuk menumbuhkan karakter warga Negara baik karakter privat seperti: tanggung jawab moral, disiplin diri dan pengetahuan terhadap harkat dan martabat manusia dari setiap individu, maupun karakter publik, misalnya kepedulian sebagai warga Negara, kesopanan, mengindahkan aturan main, berpikir kritis dan kemauan untuk mendengar, bernegosiasi dan berkompromi.

Berbagai pendapat tentang pendidikan karakter dapat disimpulkan, bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh yang dilakukan oleh guru atau seseorang guna menanamkan nilai-nilai karakter kepada seseorang agar seseorang tersebut nantinya mampu mempunyai kepribadian yang baik serta mampu bertindak atas dasar nilai-nilai etis dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini saya sangat sependapat dengan pendapat yang dikemukakan oleh Koesoema, bahwa pendidikan karakter di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tata cara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana seorang siswa memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata yang kita tumbuh kembangkan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada tahap diajarkan saja, namun perlu untuk terus ditumbuhkan melalui pembiasaan yang dilakukan secara nyata setiap hari.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Eloknya, untuk menyukseskan pendidikan karakter bagi pendidikan anak usia dini perlu dilakukan indentifikasi karakter, karena pendidikan karakter tanpa indentifikasi karakter hanya akan menjadi sebuah perjalanan panjang tanpa ujung, seperti petualangan tanpa peta. Organisasi mana pun di dunia ini yang menaruh

perhatian besar terhadap pendidikan karakter selalu melakukan identifikasi karakter yang akan menjadi pilar perilaku individu. Dalam hal ini, *Indonesia Heritage Foundation* merumuskan sembilan pilar karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin dan mandiri, jujur, hormat dan santun, kasih sayang, peduli, dan kerjasama, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, serta toleransi, cinta damai, dan persatuan (Mulyasa, 2012:37).

Senada dengan pendapat tersebut, Megawangi (2009:93) mengungkapkan, bahwa terdapat 9 Pilar Karakter yang ditetapkan oleh IHF yang selayaknya diajarkan kepada anak. Nilai-nilai karakter tersebut antara lain: 1) Cinta Tuhan dan Segenap Ciptaan-Nya; 2) Kemandirian, Tanggung jawab dan Disiplin; 3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana; 4) Hormat dan Santun; 5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong; 6) Percaya diri, Kreatif dan Pekerja Keras; 7) Kepemimpinan dan Keadilan; 8) Baik dan Rendah Hati; 9) Toleransi, Kedamaian dan Kesatuan.

Menguatkan pendapat tersebut, Kemendiknas (dalam Wibowo, 2012:61-62) telah menetapkan 18 nilai-nilai karakter, yaitu (1) Religius, (2) Jujur, (3) Toleransi, (4) Disiplin, (5) Kerja Keras, (6) Kreatif, (7) Mandiri, (8) Demokratis, (9) Rasa Ingin Tahu, (10) Semangat Kebangsaan, (11) Cinta Tanah Air, (12) Menghargai Prestasi, (13) Bersahabat/ Komunikatif, (14) Cinta Damai, (15) Gemar Membaca, (16) Peduli Lingkungan, (17) Peduli Sosial dan (18) Tanggung Jawab.

Adapun 18 nilai karakter yang dimasukkan Kemendiknas mempunyai pengertian sebagai berikut: Religius, yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Toleransi diartikan sebagai sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Kreatif berarti berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Semangat Kebangsaan diartikan sebagai cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dari kelompoknya. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Menghargai prestasi, yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Bersahabat/ komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Allah Yang Maha Esa.

Mendukung pendapat tersebut, Syaiful Anam (dalam Barnawi, 2012:25-26) menyatakan, bahwa beberapa karakter esensial yaitu karakter utama yang harus dimiliki setiap individu diantaranya yaitu (1) Sadar sebagai makhluk Tuhan, (2) Cinta Tuhan, (3) Bermoral, Jujur, Saling Menghormati, Tidak Sombong, Suka Membantu, dan lain-lain yang merupakan turunan dari manusia bermoral, (4) Bijaksana, (5) Pembelajar Sejati, (6) Mandiri dan (7) Kontributif.

Karakter esensial tersebut mempunyai makna tersendiri menurut Syaiful Anam. *Pertama*, sadar sebagai makhluk ciptaan Tuhan yaitu ketika ia mampu

memahami keberadaan dirinya, alam sekitar dan Tuhan Yang Maha Esa. Konsep ini dibangun dari nilai-nilai keilahian. Dari pemahaman akan keberadaan diri yang tidak lepas dari nilai transendensi tersebut, segala sesuatu dijalani dengan niat ibadah. *Kedua*, cinta Tuhan adalah orang yang sadar akan keberadaan Tuhan meyakini bahwa ia dapat melakukan apapun tanpa kehendak Tuhan. Keyakinan ini memunculkan rasa cinta kepada Tuhan. Orang yang cinta Tuhan akan menjalankan apa pun perintah dan menjauhi larangan-Nya. Karena sesuatu datangnya dari Tuhan (dengan usaha yang sungguh-sungguh), pencapaian segala sesuatu tidak murni karena usaha kita, namun ada kehendak Tuhan. Atas kesadaran ini, sifat sombong, riya' dan sejenisnya tidak akan ada karena sadar itu semua adalah kehendak Tuhan. *Ketiga*, bermoral, jujur, saling menghormati, tidak sombong, suka membantu dan lain-lain merupakan turunan dari manusia bermoral. *Keempat*, bijaksana yaitu karakter yang muncul karena keluasan wawasan seseorang. Dengan keluasan wawasan, ia akan melihat banyaknya perbedaan yang mampu diambil sebagai kekuatan. Karakter bijaksana ini dapat terbentuk dari adanya penanaman nilai-nilai kebhinnekaan. *Kelima*, pembelajar sejati. Untuk dapat memiliki wawasan yang luas, seseorang harus senantiasa belajar. Seseorang pembelajar sejati pada dasarnya dimotivasi oleh adanya pemahaman akan tulusnya ilmu Tuhan (nilai transendensi). Selain itu, dengan penanaman nilai-nilai kebhinnekaan ia akan semakin bersemangat untuk mengambil kekuatan dari sekian banyak perbedaan. *Keenam*, mandiri yaitu karakter yang muncul dari penanaman nilai-nilai humanisasi dan liberasi. Dengan pemahaman bahwa setiap manusia dan bangsa memiliki potensi dan

sama-sama subjek kehidupan, ia tidak akan membenarkan adanya penindasan sesama manusia. Dari pemahaman ini memunculkan sikap mandiri sebagai bangsa. *Ketujuh*, kontributif yaitu cermin seorang pemimpin. Orang yang kontributif senantiasa berupaya agar eksistensi dirinya bermanfaat bagi orang disekitarnya.

Pendapat dari Syaiful di atas mendapatkan dukungan dari Fathur Mu'in (dalam Barnawi, 2012:27) menyatakan, bahwa karakter-karakter essensial akan kukuh jika didukung enam pilar penting karakter manusia. Enam pilar karakter tersebut adalah:

1. *Respect* (penghormatan)
2. *Responsibility* (tanggung jawab).
3. *Citizenship-Civic Duty* (kesadaran berwarga negara).
4. *Fairness* (keadilan dan kejujuran).
5. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi).
6. *Trustworthiness* (kepercayaan).

Berbagai pendapat tentang nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat disimpulkan, bahwa nilai-nilai karakter yang menjadi tujuan dari pendidikan karakter sudah terangkum di dalam nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh pemerintah. Delapan belas nilai karakter tersebut antara lain: (1) religius, (2) jujur, (3) Toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) menghargai prestasi, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial dan (18) tanggung jawab. Kedelapan belas nilai karakter tersebut harus mampu disisipkan di dalam proses pendidikan di Indonesia demi terbentuknya masyarakat Indonesia yang berkarakter.

c. Metode Pendidikan Karakter.

Barnawi (2012:67) mengungkapkan, bahwa metode merupakan mata rantai ketiga yang menghubungkan antara materi pelajaran dan kompetensi dari suatu materi. Metode yang ideal hendaknya linier dengan materi dan kompetensi yang dicapai. Sebagai contohnya, jika materinya adalah berenang, kompetensinya adalah dapat berenang, dan metode yang paling tepat adalah praktik berenang.

Sementara itu, pendapat yang mendukung diungkapkan oleh Seto, dkk (2008:32-34) menyatakan, bahwa adapun beberapa metode dalam pengembangan pendidikan karakter antara lain: 1) Menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid; 2) Menciptakan lingkungan belajar yang kondusif; 3) Memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*; 4) Metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak; 5) Menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*; 6) Membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah; 7) Model (contoh) perilaku positif; 8) Menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah; 9) Mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial.

Sembilan metode pengembangan karakter menurut Seto, dkk tersebut mempunyai pengertian *Pertama*, menerapkan metode belajar yang melibatkan partisipasi aktif murid, yaitu metode yang dapat meningkatkan motivasi murid karena seluruh dimensi manusia terlibat secara aktif dengan diberikan materi

pembelajaran yang kongkrit, bermakna, serta relevan dalam konteks kehidupannya (*student active learning, contextual learning, inquiry based learning, integrated learning*). *Kedua*, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif (*conducive learning community*) sehingga anak dapat belajar dengan efektif di dalam suasana yang memberikan rasa aman, penghargaan, tanpa ancaman, dan memberikan semangat. *Ketiga*, memberikan pendidikan karakter secara eksplisit, sistematis, dan berkesinambungan dengan melibatkan aspek *knowing the good, loving the good, dan acting the good*. *Keempat*, metode pengajaran yang memperhatikan keunikan masing-masing anak, yaitu menerapkan kurikulum yang melibatkan juga 9 aspek kecerdasan manusia. *Kelima* menerapkan prinsip-prinsip *Developmentally Appropriate Practices*. *Keenam*, membangun hubungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas dan seluruh sekolah. Yang pertama dan terpenting adalah bahwa lingkungan sekolah harus berkarakteristik aman serta saling percaya, hormat, dan perhatian pada kesejahteraan lainnya. *Ketujuh*, model (contoh) perilaku positif. Bagian terpenting dari penetapan lingkungan yang *supportive* dan penuh perhatian di kelas adalah teladan perilaku penuh perhatian dan penuh penghargaan dari guru dalam interaksinya dengan siswa. *Kedelapan*, menciptakan peluang bagi siswa untuk menjadi aktif dan penuh makna termasuk dalam kehidupan di kelas dan sekolah. Sekolah harus menjadi lingkungan yang lebih demokratis sekaligus tempat bagi siswa untuk membuat keputusan dan tindakannya, serta untuk merefleksi atas hasil tindakannya. *Kesembilan*, mengajarkan keterampilan sosial dan emosional secara esensial. Bagian terpenting dari peningkatan perkembangan positif siswa

termasuk pengajaran langsung keterampilan sosial-emosional, seperti mendengarkan ketika orang lain berbicara, mengenali dan mengatur emosi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan konflik melalui cara lemah yang menghargai kebutuhan (kepentingan masing-masing).

Mendukung pendapat Seto, dkk tersebut, Noor (2011:49) mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter terutama untuk anak-anak dapat diajarkan melalui sastra atau berbasis sastra. Menurutnya, anak-anak yang didongengi biasanya tumbuh menjadi anak yang lebih pandai, lebih terbuka, dan lebih seimbang jika dibandingkan dengan anak-anak yang tidak didongengi. Lebih lanjut juga diungkapkan bahwa imajinasi, perbendaharaan kata, daya ingat, dan cara berbicara berkembang sesuai dengan kesan-kesan pendengaran dan pengamatan yang diterima anak melalui dongeng. Oleh karena itu, penyuguhan gambar pada zaman modern melalui televisi, buku komik, dan cerita bergambar dengan karakter yang baik tentu dirasa tepat dalam menyelipkan nilai-nilai karakter kepada anak.

Senada dengan pendapat tersebut, Megawangi (2009:128) mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak juga harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan moral anak. Misalnya, anak usia pra sekolah tidak dapat diharapkan untuk mempunyai pemahaman yang rasional yang dikaitkan dengan tujuan menjaga keutuhan sebuah sistem sosial dengan cara yang abstrak. Proses sosialisasi pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode menumbuhkan kecintaan kepada kebajikan dengan contoh-contoh konkrit (membacakan buku cerita, permainan, musik dan menyanyi).

Menguatkan pendapat tersebut Fadlillah (2013:172-173) menyatakan, bahwa adapun metode yang tepat dalam pendidikan karakter kepada anak usia dini yaitu metode pembiasaan. Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini untuk meningkatkan pembiasaan-pembiasaan untuk dalam melaksanakan suatu kegiatan di sekolah. Pembiasaan adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Inti dari pembiasaan adalah sebuah pengulangan. Dalam pendidikan karakter, metode ini sangat efektif karena melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak usia dini.

Berbagai pendapat para ahli mengenai metode pendidikan karakter dapat disimpulkan, bahwa dalam penumbuhan nilai-nilai pendidikan karakter metode menjadi suatu hal yang sangat penting. Untuk itu, metode yang dipilih haruslah metode yang tepat demi tercapainya tujuan pendidikan karakter itu sendiri. Metode apapun yang ingin digunakan hendaklah disesuaikan dengan situasi dan kondisi subjek didik yang dihadapi. Dalam hal ini, saya sependapat dengan pendapat Megawangi (2009:128) yang mengungkapkan, bahwa pendidikan karakter yang diberikan kepada anak juga harus memperhatikan tahap-tahap perkembangan moral anak. Misalnya, anak usia pra sekolah tidak dapat diharapkan untuk mempunyai pemahaman yang rasional yang dikaitkan dengan tujuan menjaga keutuhan sebuah sistem sosial dengan cara yang abstrak. Proses

sosialisasi pada tahapan ini dapat dilakukan dengan metode menumbuhkan kecintaan kepada kebajikan dengan contoh-contoh konkrit (membacakan buku cerita, permainan, musik dan menyanyi).

2. Karakter Kemandirian

a. Pengertian Karakter

Karakter (*character*) mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skills*). Karakter meliputi sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggungjawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh ketidakadilan, kecakapan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya. Individu yang berkarakter baik adalah seseorang yang berusaha melakukan hal yang terbaik (Seto, dkk, 2008:27).

Mendukung pendapat tersebut, Wynne (dalam Seto, dkk, 2008:28) menyatakan, bahwa kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti “*to mark*” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat

kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

Pendapat tersebut mendapatkan dukungan dari Dali Gulo (dalam Abdul Aziz, 2012:169), bahwa karakter adalah sifat nyata dan berbeda yang ditunjukkan oleh individu. Pandangan tersebut dikuatkan dalam kamus psikologi dinyatakan, bahwa karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap. Sementara itu, Samsuri (dalam Barnawi, 2012:20) memiliki pandangan yang serupa, bahwa terminologi “karakter” sedikitnya memuat dua hal: *values* (nilai-nilai) dan kepribadian. Suatu karakter merupakan cerminan dari nilai apa yang melekat dalam sebuah entitas. Sebagai aspek kepribadian, karakter merupakan cerminan dari kepribadian secara utuh dari seseorang: mentalitas, sikap, dan perilaku.

Senada dengan Samsuri, Megawangi (2009:23) mengungkapkan, bahwa kata karakter berasal dari kata Yunani “*charassein*” yang berarti mengukir sehingga terbentuk sebuah pola. mempunyai akhlak mulia adalah tidak secara otomatis dimiliki setiap manusia begitu ia dilahirkan, tetapi memerlukan proses panjang melalui pengasuhan dan pendidikan (proses “pengukiran”). Dalam istilah bahasa arab, karakter ini mirip dengan *akhlak* (akar kata *khuluk*), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal-hal yang baik. Al Ghazali menggambarkan, bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik.

Beberapa pendapat mengenai pengertian karakter, dapat disimpulkan bahwa, karakter adalah sebuah cerminan dari perilaku seseorang untuk

menerapkan nilai-nilai kebaikan yang ada dalam masyarakat. Dalam hal ini, saya sependapat dengan Wynne (dalam Seto, dkk, 2008:28) yang menyatakan, bahwa karakter memfokuskan pada bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Oleh sebab itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, kejam atau rakus dikatakan sebagai orang yang berkarakter jelek, sementara orang yang berperilaku jujur, suka menolong dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Jadi, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality* (kepribadian) seseorang. Seseorang bisa disebut orang yang berkarakter apabila perilakunya sesuai dengan kaidah moral.

b. Pengertian Kemandirian

Anak yang mandiri adalah anak yang bertanggung jawab, kreatif, serta tidak bergantung pada orang tua sepenuhnya (Kadir, 2015:40). Pendapat lain yang sependapat juga diungkapkan oleh Astiati (dalam skripsi Fadholi, 2011:8) memaknai kemandirian sebagai suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala sesuatunya sendiri, baik yang terkait dengan aktivitas bantu diri maupun dalam kesehariannya, tanpa tergantung pada orang lain. Menguatkan pendapat di atas Tantri, dkk (2006:45) menyatakan, bahwa anak mandiri pada dasarnya adalah anak yang mampu berpikir dan berbuat untuk dirinya sendiri. Seorang anak yang mandiri biasanya aktif, kreatif, kompeten, tidak tergantung pada orang lain, dan tampak spontan. Ada beberapa ciri khas anak mandiri antara lain mempunyai kecenderungan memecahkan masalah daripada berkuat dalam kekhawatiran bila terlibat masalah, tidak taut

mengambil risiko karena sudah mempertimbangkan baik buruknya, percaya terhadap penilaian sendiri sehingga tidak sedikit-sedikit bertanya atau minta bantuan dan, dan mempunyai kontrol yang lebih terhadap hidupnya.

Senada dengan pendapat tersebut, menurut Kemendiknas (dalam Listyarti, 2012:6) menyatakan, bahwa kemandirian diartikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Mendukung pendapat tersebut, Fatimah (2006:141) menyatakan, bahwa mandiri atau juga disebut berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Setiap manusia dilahirkan dalam kondisi yang tidak berdaya, ia akan bergantung pada orang tua dan orang-orang yang berada di lingkungannya hingga waktu tertentu. Seiring berjalannya waktu seorang anak akan perlahan-lahan melepaskan diri dari ketergantungannya kepada orang tua dan orang disekitarnya.

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Fatimah di atas, Sutari Imam Barnadib (dalam Fatimah, 2006:142) menyatakan, bahwa kemandirian meliputi perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan/masalah, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Kartini Dan Dali (dalam Fatimah, 2006:142) yang mengatakan bahwa kemandirian adalah “hasrat untuk mengerjakan segala sesuatu bagi diri sendiri”.

Menguatkan pendapat di tersebut Fatimah (2006:143) mengungkapkan, bahwa kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara

kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berfikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandiriannya, seseorang dapat memilih jalan hidupnya untuk berkembang dengan lebih mantap. Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan Reber (dalam Fatimah, 2006:143) menyatakan, bahwa kemandirian merupakan suatu sikap otonomi bahwa seseorang secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, seorang remaja diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Sementara itu, pendapat Desmita (2009:184) juga memiliki pandangan yang sama, bahwa masalah kemandirian menuntut suatu kesiapan individu, baik kesiapan fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak menggantungkan pada orang lain. Kemandirian muncul dan berfungsi ketika peserta didik menemukan diri pada posisi yang menuntut suatu tingkat kepercayaan diri.

Steinbe (dalam Desmita, 2009:184) menguatkan pendapat Desmita menyatakan, bahwa kemandirian berbeda dengan tidak tergantung, karena tidak tergantung merupakan bagian untuk memperoleh kemandirian. Istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “diri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk satu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, maka pembahasan kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari

kemandirian. Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy* (Desmita, 2009:185).

Menguatkan pendapat tersebut, Chaplin (dalam Desmita, 2009:185) menyatakan, bahwa otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Mendukung pendapat Chaplin tersebut, Seifer dan Hoffnung (dalam Desmita, 2009:185) mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai *“the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings, and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt.”* Dengan demikian dapat dipahami bahwa kemandirian atau otonomi adalah kemampuan untuk mengendalikan dan mengatur pikiran, perasaan dan tindakan sendiri secara bebas dan berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan-perasaan malu dan keraguan.

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Erikson (dalam Desmita, 2009:185) menyatakan, bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari

pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

Berbagai pendapat ahli mengenai kemandirian maka dapat disimpulkan, bahwa kemandirian adalah sikap dan perilaku seseorang dimana seseorang tersebut telah mampu berdiri sendiri untuk memenuhi segala kebutuhannya tanpa memerlukan bantuan dari orang lain. Dalam hal ini, saya sangat sependapat dengan pendapat Erickson (dalam Desmita, 2009:185) yang menyatakan, bahwa kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri.

c. Bentuk Bentuk Kemandirian

Robert Havighurts (dalam Desmita, 2009:186) membedakan kemandirian atas beberapa bentuk kemandirian, yaitu (1) Kemandirian Emosi, (2) Kemandirian Ekonomi, (3) Kemandirian Intelektual dan (4) Kemandirian Sosial.

Empat bentuk kemandirian yang diungkapkan Robert Havighurts di atas mempunyai pengertian sebagai berikut: Kemandirian emosi, yaitu kemampuan mengontrol emosi sendiri dan tidak tergantungnya kebutuhan emosi pada orang lain. Kemandirian ekonomi, yaitu kemampuan mengatur ekonomi sendiri, dan tidak tergantungnya kebutuhan ekonomi pada orang lain. Kemandirian intelektual,

yaitu kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Dan yang terakhir kemandirian sosial, yaitu kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada aksi orang lain.

Pendapat Robert tersebut dikuatkan oleh Steiberg (dalam Desmita, 2009:186) membedakan karakteristik kemandirian atas tiga bentuk, yaitu: 1) kemandirian emosional (*emotional autonomy*); 2) kemandirian tingkah laku (*behavioral autonomy*) dan 3) kemandirian nilai (*value autonomy*). Lebih lanjut, Lovinger memberikan penguatan, bawa sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan.

Mendukung pendapat di atas, Derry, dkk (2008: 40-41) menyatakan, bahwa seorang anak yang berusia 2 tahun akan merasa kerepotan jika harus menyelesaikan tugas anak yang sudah 4 tahun. Untuk itu perlu diperhatikan tahap perkembangan anak seperti yang diungkapkan Havighurts (dalam Derry, dkk, 2008:40) bahwa anak berusia 0 hingga 5 tahun tugas perkembangannya adalah:

- a. Mampu berbicara dan berjalan
- b. Belajar mengendalikan pembuangan kotoran tubuh
- c. Mempelajari perbedaan seks dan atau caranya
- d. Menyiapkan diri untuk belajar membaca
- e. Belajar membedakan benar dan salah, dan mulai mengembangkan hati nurani.

Lebih lanjut, Havighurts mengungkapkan, bahwa anak yang berusia 1 hingga 4 tahun sebaiknya diberikan pembinaan kemandirian dengan tugas-tugas yang sekiranya tidak terlalu kompleks sehingga setidaknya ia bisa menangani sendiri. Misalnya, memakai pakaian sendiri, membereskan mainan, makan sendiri, menggosok gigi dan sebagainya.

Senada dengan pendapat tersebut Kartono (dalam skripsi Fadholi, 2011:9-10) menyatakan, bahwa potensi yang harus dikembangkan adalah kemandirian, karena pada usia prasekolah ini anak sudah mulai belajar memisahkan diri dari keluarga dan orang tuanya untuk memasuki suatu lingkungan yang lebih luas yaitu lingkungan taman kanak-kanak atau taman bermain. Lebih lanjut, Kartono menyatakan, bahwa ciri-ciri kemandirian anak pada usia pra sekolah yaitu anak dapat makan dan minum sendiri, anak mampu memakai pakaian dan sepatu sendiri, anak mampu merawat dirinya sendiri dalam hal mencuci muka, menyisir rambut, sikat gigi, anak mampu menggunakan toilet dan anak dapat memilih kegiatan yang disukai seperti menari melukis, mewarnai dan di sekolah TK tidak mau ditunggu oleh ibu atau pengasuhnya.

Mendukung pendapat tersebut, Rumini (dalam skripsi Fadholi, 2011:19) mengungkapkan, bahwa pada umumnya, anak mulai memasuki taman kanak-kanak dan mulai dituntut mengatasi ketergantungan pada orang tua atau pengasuhnya. Anak mulai menolong dirinya seperti menggunakan toilet, memakai baju, dan sepatu sendiri.

Menguatkan pendapat Rumini tersebut, Erikson (dalam Syafarudin, 2012:148) menyatakan, bahwa kemandirian itu memiliki ciri-ciri sejak usia 3-5 taun, karena pada anak usia ini anak berada pada inisiatif versus rasa bersalah, anak-anak usia 3-5 tahun dapat mengerjakan tugas, aktif dan terlibat dalam aktivitas, tidak ragu-ragu, tidak merasa bersalah atau takut melakukan sesuatu sendirian. Lebih lanjut, Mahler dan Erikson (dalam Syafarudin, 2012:148) menjelaskan, bahwa perkembangan diri dan kemandirian seorang anak melalui

suatu tahap perpisahan yang dilanjutkan dengan suatu proses individualistis. Tahap perpisahan ditandai seorang anak menjauh dari ibu/pengasuh.

Senada dengan pendapat Erikson di atas, Syafarudin (2012:145) menyatakan, bahwa kemandirian banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sejak dini mungkin sesuai kemauannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sedini mungkin akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan usia anak. contoh untuk anak-anak usia 3-4 taun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain dan lain-lain.

Mendukung pendapat tersebut Zuriah (2007:44) menyatakan, bahwa kemandirian untuk anak TK melalui beberapa tahap. Pada awal pertama kali masuk sekolah Taman Kanak-Kanak, anak-anak biasanya tidak mau ditinggalkan oleh orang tua atau pengasuhnya. Melalui kegiatan bermain bersama, anak diajak untuk terbiasa senang bermain dengan teman sebayanya. Dengan perasaan senang bermain bersama teman sebayanya, setahap demi setahap anak-anak dimulai siap untuk sekolah tanpa harus ditunggu. Pada tahap berikutnya yang perlu dilakukan oleh guru adalah membiasakan anak mengurus permainan yang digunakan, diajar dan diajak untuk membereskan dan mengembalikan permainan ke tempat yang sudah ditentukan. Kemandirian yang sederhana ini juga membawa anak pada sikap memiliki atas barang-barang yang dipakainya, serta tidak membiarkan tergeletak dan acak-acakan serta meninggalkan dalam kondisi yang berantakan.

Anak dibiasakan hidup tertib dan teratur serta bertanggung jawab terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

Menguatkan pernyataan tersebut Tantri, dkk (2006:52) menyatakan, bahwa *toilet training* bisa dilakukan pada anak usia 18-32 bulan, karena sebelum usia itu secara fisiologis anak belum siap. Mengenakan pakaian serta melepaskannya dapat dilaukan pada usia 24-30 bulan, pada usia dini dapat juga diajari cara mengikat sepatu serta memilih baju yang harus dikenakannya.

Pendapat lain yang senada diungkapkan oleh Barnadib (dalam skripsi Panu, 2014:9) menyatakan, bahwa anak dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada diri sendiri. Lebih lanjut Barnadib (dalam skripsi Panu, 2014:9) menjelaskan kemandirian dalam diri seorang anak dapat dilihat dari sisi : (a) mampu mengambil keputusan, (b) memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, (c) bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya.

Sependapat dengan Barnadib, menurut Sholihatul (dalam skripsi Panu, 2014:9) menyatakan, bahwa anak yang mandiri untuk anak TK terlihat dengan ciri-ciri sebagai berikut: (1) dapat melakukan segala aktivitasnya secara sendiri meskipun tetap dengan pengawasan orang dewasa, (2) dapat membuat keputusan dan pilihan sesuai dengan pandangan, pandangan itu sendiri diperolehnya dari perilaku atau perbuatan orang-orang di sekitarnya, (3) dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa ditemani orang tua dan (4) dapat mengontrol emosinya bahkan dapat berempati terhadap orang lain. Pendapat tersebut didukung oleh Padiyana

(dalam skripsi Panu, 2014:8) menyatakan, bahwa kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang berbuat bebas, melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, mengejar prestasi, penuh ketekunan, serta berkeinginan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain, mampu berpikir dan bertindak original, kreatif, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungannya, mempunyai rasa percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, menghargai keadaan diri sendiri, dan memperoleh kepuasan dari usahanya. Kemandirian pada anak TK tidak sebatas hal-hal yang bersifat fisik saja, tetapi juga berkaitan dengan psikologis, dimana anak usia dini mampu mengambil keputusan sendiri, bertanggung jawab dan memiliki kepercayaan diri.

Berbagai pendapat mengenai bentuk-bentuk kemandirian maka dapat disimpulkan, bahwa kemandirian dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk. Dalam hal ini, saya sependapat dengan pendapat dengan Syafarudin (2012:145) menyatakan, bahwa kemandirian banyak memberikan dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sejak dini mungkin sesuai kemauannya. Seperti telah diakui segala sesuatu yang dapat diusahakan sedini mungkin akan dapat dihayati dan akan semakin berkembang menuju kesempurnaan. Latihan kemandirian yang diberikan pada anak harus disesuaikan dengan usia anak. Contoh untuk anak-anak usia 3-4 taun, latihan kemandirian dapat berupa membiarkan anak memasang kaos kaki dan sepatu sendiri, membereskan mainan setiap kali selesai bermain dan lain-lain sehingga kemandirian seorang mahasiswa dengan kemandirian seorang anak TK tentu mempunyai kriteria yang berbeda.

a. Pentingnya Kemandirian Sejak Dini

Derry, dkk (2008:41) dalam pendapatnya mengungkapkan, apabila orang tua konsisten dalam membangun kemandirian saat anaknya berusia dini, dalam kurun waktu tertentu anak pun siap untuk bergabung dengan teman-temannya di sekolah. Banyak orang tua yang beranggapan, bahwa belajar adalah kegiatan di sekolah dan merupakan tugas guru, padahal anggapan tersebut tidak benar. Porsi pendidikan yang paling banyak adalah ketika anak bersama dengan orang tua. Karena itu, tidak ada salahnya jika anak sejak usia dini diajarkan semu hal sesuai dengan perkembangannya. Lebih lanjut Derry,dkk juga mengungkapkan, bahwa banyak manfaatnya jika pelajaran mengenai kemandirian diajarkan pada anak usia dini. Tidak hanya teori, melainkan mengajak anak untuk mempraktikkannya dengan konsep-konsep sederhana tanpa harus menunggu lulus SMA atau lulus Perguruan Tinggi. Tentu hasilnya akan lebih efektif dan maksimal jika hal itu diajarkan sejak usia dini. Pernyataan tersebut dikuatkan lagi oleh Derry, dkk (2008:37) menyatakan, bahwa para pakar psikologi sepakat bahwa kemandirian terbentuk ketika seorang individu berusia dini. Namun, kemandirian tersebut tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan. Biasanya anak yang hidup dalam keluarga menengah ke atas akan terbiasa dirawat oleh *baby sitter*. Hal inilah yang membuat anak menjadi kurang mandiri. Ketidakmandirian anak akan berpengaruh ketika anak bersekolah. Misalnya ketika anak diminta oleh gurunya untuk menempel kertas, anak tersebut merasa dirinya tidak mampu padahal sebenarnya dia mampu melakukannya.

Mendukung pendapat tersebut Derry,dkk (2008:39) mengungkapkan, bahwa anak usia dini yang telah terbiasa mengerjakan tugas-tugasnya sendiri tentu akan mudah menyesuaikan diri ketika ia berada di lingkungan sekolah. Akan tetapi ada hal lain yang juga berpengaruh pada kemandirian anak usia dini ketika berada di sekolah, yakni tingkah laku lekat. Bagi anak-anak yang sejak dini sudah terbiasa berinteraksi dengan orang lain selain orang tua dan kerabat, tentu akan lebih mudah menyesuaikan diri ketika ia berada di lingkungan sekolah.

Sementara itu, Zuriah (2007:54) menguatkan, kegiatan yang dilakukan di luar sekolah merupakan wahana untuk menumbuhkan kemandirian pada diri siswa. Untuk menumbuhkan kemandirian siswa melalui kegiatan di luar sekolah membutuhkan kerjasama dan keterlibatan seluruh civitas sekolah dan orangtua serta masyarakat sekitarnya. Kegiatan harus direncanakan termasuk dinamika kegiatan yang akan dilakukan. Diharapkan orangtua dan wali siswa dapat menahan diri untuk tidak mendatangi lokasi kegiatan anak-anak, agar anak merasa senang dan dapat melaksanakan tugas dalam kelompok atau secara pribadi sesuai dengan tugas yang diberikan. Kegiatan semacam ini membutuhkan guru pendamping yang cukup telaten dan perhatian, serta kompak dalam usaha pendampingan siswa. Untuk melaksanakan tugas pribadi perlu direncanakan sesuai dengan kebutuhan pribadi siswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, pengenalan atas pribadi siswa menjadi prasyarat utama yang sangat diperlukan.

Mendukung pendapat Zuriah tersebut, Desmita (2009:189) mengungkapkan, bahwa pentingnya kemandirian bagi peserta didik, dapat dilihat dari situasi kompleksitas kehidupan dewasa ini yang secara langsung atau tidak

langsung mempengaruhi kehidupan peserta didik terlihat dari berbagai fenomena yang sangat membutuhkan perhatian dunia pendidikan, seperti perkelahian antar pelajar, penyalahgunaan obat dan alkohol, perilaku agresif, dan berbagai perilaku menyimpang yang sudah mengarahkan pada tindak kriminal. Dalam konteks proses belajar, terlihat adanya fenomena peserta didik yang kurang mandiri dalam belajar yang dapat menimbulkan gangguan mental setelah memasuki pendidikan lanjutan, hal tersebut adalah kebiasaan belajar yang kurang baik. Fenomena-fenomena tersebut menuntut dunia pendidikan untuk mengembangkan kemandirian peserta didik sejak usia dini.

Berbagai pendapat mengenai pentingnya kemandirian sejak dini maka dapat diambil kesimpulan, bahwa kemandirian sangat penting ditanamkan sejak dini karena akan mempengaruhi pada pola perilakunya ketika dewasa nanti. Dalam hal ini, saya sependapat dengan pendapat dari Derry, dkk (2008:41) yang mengungkapkan, apabila orang tua konsisten dalam membangun kemandirian saat anaknya berusia dini, dalam kurun waktu tertentu anak pun siap untuk bergabung dengan teman-temannya di sekolah. Dengan demikian, ketika anak sudah ditumbuhkan kemandirian sejak usia dini, ketika memasuki bangku sekolah kelak dia akan cepat mudah untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan mampu meminimalisir fenomena-fenomena negatif dalam dunia pendidikan yang marak terjadi.

3. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

a. Pengertian PAUD

UU RI No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I ayat 14 menyatakan, bahwa:

“Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut” (Santi, 2009:7).

Mendukung hal tersebut, Santi (2009:8) menyebutkan pula, bahwa PAUD adalah salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama) bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Pendapat Santi tersebut mendapat dukungan dari Mulyasa (2012:5) yang menyatakan, bahwa tertera dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dikemukakan, bahwa PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, melalui jalur pendidikan formal, nonformal dan informal. Pada jalur pendidikan formal, berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), dan bentuk lain yang sederajat; pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KOBAR), Taman Penitipan Anak (TPA), dan bentuk lain yang

sederajat; sedangkan pada jalur informal berbentuk pendidikan keluarga dan pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

Senada dengan Mulyasa tersebut Suyadi (2010:2) menyatakan, bahwa secara garis besar, tujuan PAUD adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Lebih lanjut, Mulyasa menyebutkan pula kerangka dasar kurikulum yang digunakan pada satuan Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal maupun jalur nonformal, yaitu (1) Taman Kanak-kanak, (2) Kelompok Bermain, (3) Taman Penitipan Anak dan (4) Satuan PAUD Sejenis (SPS).

Adapun pengertian dari kerangka dasar kurikulum yang digunakan pada satuan PAUD menurut Mulyasa di atas adalah sebagai berikut: Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat tahun sampai enam tahun. Anak didik pada usia ini dibagi ke dalam dua kelompok belajar berdasarkan usia, yaitu kelompok A untuk anak usia 4-5 tahun, dan kelompok B untuk anak didik usia 5-6 tahun. Sedangkan Kelompok Bermain (KB) adalah salah satu bentuk PAUD pada jalur pendidikan nonformal yang menyelenggarakan program pendidikan sekaligus program kesejahteraan bagi anak usia 2 sampai dengan 4 tahun. Sasaran KB adalah anak usia 2 – 4 tahun dan anak usia 4 – 6 tahun yang tidak dapat dilayani TK (setelah melalui pengkajian dan mendapat rekomendasi dari pihak yang berwenang). Taman Penitipan Anak (TPA) adalah layanan pendidikan yang dilaksanakan pemerintah dan masyarakat bagi anak-anak usia lahir – 6 tahun yang orang tuanya bekerja. Satuan PAUD

sejenis (SPS) merupakan layanan minimal yang hanya dilakukan 1 – 2 kali setiap minggu, atau merupakan layanan PAUD yang diintegrasikan dengan program layanan lain. Peserta didik pada SPS adalah anak usia 2 – 4 tahun.

Sementara itu, untuk memperkuat pendapatnya, Mulyasa (2012,54-55) menyebutkan bahwa bidang garapan PAUD meliputi beberapa tahap, antara lain (1) Pendidikan Keluarga (0-2 tahun), (2) Taman Pengasuhan Anak (2 bulan – 5 tahun), (3) Kelompok Bermain (3-4 tahun), (4) Taman Kanak-kanak 4-6 tahun dan (5) Bina Keluarga Balita. Lima tahapan bidang garapan PAUD berdasarkan pandangan Mulyasa di atas antara lain: *Pertama*, Taman Pengasuhan Anak (2 bulan – 5 tahun). Taman-taman pengasuhan anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan layanan pengganti berupa asuhan, perawatan, dan pendidikan bagi anak balita selama anak tersebut ditinggal bekerja oleh orang tuanya. TPA bertujuan membantu orang tua agar dapat bekerja dengan tenang sehingga mencapai prestasi yang optimal. Selain itu, juga menghindarkan anak dari kemungkinan terlantar pertumbuhan dan perkembangan jasmani, rohani dan sosialnya. TPA umumnya melayani titipan anak usia 2 bulan sampai dengan usia 5 tahun). *Kedua*, Kelompok Bermain (3-4 tahun). Kelompok bermain (*play group*) merupakan tempat bermain dan belajar bagi anak-anak sebelum memasuki Taman Kanak-kanak, pada umumnya *playgroup* menampung anak-anak normal dalam rentang usia 3-4 tahun. Kelompok bermain bertujuan untuk mengembangkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, dan bertujuan mengembangkan seluruh aspek fisik, mental, emosi, dan sosial anak. *Ketiga*, Taman Kanak-kanak (4-6 tahun). Taman kanak-kanak merupakan jenjang

pendidikan setelah *playgroup* sebelum anak masuk ke sekolah dasar. Pada saat ini TK bukan jenjang pendidikan wajib, dan tidak termasuk dalam program wajib belajar pendidikan dasar. Meskipun demikian, keberadaannya telah memberikan sesuatu yang cukup berarti bagi penyiapan anak usia dini memasuki pendidikan dasar. *Keempat*, Bina Keluarga Balita (BKB). BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada orang tua dan anggota keluarga lainnya mengenai bagaimana mendidik, mengasuh, dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Layanan kegiatan BKB pada dasarnya merupakan pembinaan tumbuh kembang balita yang terdiri dari tiga aspek, yakni: kesehatan, gizi, dan psikososial. Program ini diperuntukkan terutama bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita dan termasuk dalam kategori keluarga berpenghasilan rendah.

Pendapat lain mendukung Mulyasa juga diungkapkan oleh Ma'mur (2008:68), menurutnya PAUD dibentuk berdasarkan tiga landasan, yaitu landasan yuridis, landasan filosofis dan landasan keilmuan. Landasan yuridis meliputi:

(1) amandemen UUD 1945 Pasal 28B ayat 2 dinyatakan, "setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang, serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.", (2) dalam UU no. 23 tahun 2002 pasal 9 ayat 1 tentang perlindungan Anak dinyatakan, "setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya." (3) dalam UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jamal Ma'mur, 2009:67).

Lebih lanjut, Ma'mur (2009:68-69) menyatakan, bahwa landasan filosofisnya adalah Indonesia yang menganut falsafah Pancasila berkeyakinan bahwa pembentukan manusia pancasilais menjadi orientasi tujuan pendidikan, yaitu menjadikan manusia Indonesia seutuhnya. Bangsa Indonesia juga sangat

menghargai perbedaan dan mencintai demokrasi yang terkandung dalam semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*, berbeda tapi satu. Dari semboyan tersebut, bangsa Indonesia juga sangat menjunjung tinggi hak-hak individu sebagai makhluk Tuhan yang tak bisa diabaikan oleh siapapun. Anak sebagai makhluk individu sangat berhak untuk mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Sedangkan landasan keilmuannya yang mendasari pentingnya pendidikan anak usia dini didasarkan pada beberapa penemuan para ahli tentang tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak tidak dapat dilepaskan dengan perkembangan struktur otak.

Mendukung pendapat tersebut, Mansur (2014:88-89) mengungkapkan, bahwa PAUD adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan baik perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Adapun upaya yang dilakukan mencakup stimulasi intelektual, pemeliharaan kesehatan, pemberian nutrisi, dan penyediaan kesempatan yang luas untuk mengeksplorasi dan belajar secara aktif. Dengan demikian, PAUD dapat dideskripsikan sebagai berikut: *Pertama*, PAUD adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak. *Kedua*, PAUD merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta,

kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), sosio-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi. *Ketiga*, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan PAUD disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.

Berbagai pendapat mengenai pengertian PAUD maka dapat disimpulkan, bahwa PAUD adalah pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun melalui rangsangan pendidikan baik secara formal maupun nonformal. Dalam hal ini saya sependapat dengan pendapat Suyadi, bahwa PAUD sangatlah penting sebagai wadah untuk mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

b. Macam-macam Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan (Mulyasa,2012:6).

Menguatkan pernyataannya tersebut Mulyasa (2012:22-23) menyatakan, bahwa secara umum anak usia dini dapat dikelompokkan dalam usia (0-1 tahun),

(2-3 tahun), dan (4-6 tahun). Adapun karakteristik anak usia dini menurut Mulyasa adalah sebagai berikut: (1) anak usia bayi dapat dijelaskan sebagai usia 0-1 tahun. Usia ini merupakan masa bayi, tetapi perkembangan fisik mengalami kecepatan yang sangat luar biasa, paling cepat dibanding usia selanjutnya. Berbagai karakteristik anak usia bayi yaitu, mempelajari keterampilan motorik mulai dari berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, mempelajari keterampilan menggunakan pancaindera seperti melihat, mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulutnya dan mempelajari komunikasi sosial. Bayi yang baru lahir telah siap melaksanakan kontak sosial dengan lingkungannya. Komunikasi responsive dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan nonverbal bayi. Berbagai kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal penting anak untuk menjalani proses perkembangan selanjutnya, (2) Usia 2-3 tahun. Pada usia ini terdapat beberapa kesamaan karakteristik dengan masa sebelumnya, yang secara fisik masih mengalami pertumbuhan yang pesat. Beberapa karakteristik khusus anak usia 2-3 tahun yaitu: *Pertama*, sangat aktif mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Ia memiliki kekuatan observasi yang tajam dan keinginan belajar yang luar biasa. Eksplorasi yang dilakukan oleh anak terhadap benda apa saja yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif. Motivasi belajar anak pada usia tersebut menempati grafik tertinggi dibanding sepanjang usianya bila tidak ada hambatan dari lingkungan. *Kedua*, mulai mengembangkan kemampuan berbahasa. Diawali dengan berceloteh, kemudian satu dua kata dalam kalimat yang belum jelas

maknanya. Anak terus belajar dan berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran. *Ketiga*, mulai belajar mengembangkan emosi. Perkembangan emosi anak didasarkan pada bagaimana lingkungan memperlakukan dia, sebab emosi bukan ditentukan oleh bawaan, namun lebih banyak pada lingkungan, (3) Usia 4-6 tahun. Usia 4-6 tahun memiliki karakteristik yaitu: *Pertama*, berkaitan dengan perkembangan fisik, anak sangat aktif melakukan berbagai kegiatan. Hal itu bermanfaat untuk pengembangan otot-otot kecil maupun besar, seperti memanjat, melompat, dan berlari. *Kedua*, perkembangan bahasa juga semakin baik. Anak sudah mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya dalam batas-batas tertentu, seperti meniru, mengulang pembicaraan. *Ketiga*, perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat, ditunjukkan dengan rasa ingin tahu anak yang luar biasa terhadap lingkungan sekitar. Hal ini terlihat dari seringnya anak menanyakan segala sesuatu yang dilihat.

Senada dengan pendapat Mulyasa tersebut Suyadi (2010:15) menyatakan, bahwa anak usia dini yaitu anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun. Pengelompokan anak berdasarkan pada usia yaitu: 0-1 tahun, 1-2 tahun, 2-3 tahun, 3-4 tahun, 4-5 tahun dan 5-6 tahun.

Sementara itu, Montessori (dalam Ma'mur, 2009:17) memberikan penguatan terhadap pendapat Suyadi yang memberikan pendapatnya mengenai tahap perkembangan anak usia dini, yaitu (1) Sejak lahir sampai usia 3 tahun, anak memiliki kepekaan sensoris dan daya pikir yang sudah mulai dapat "menyerap" pengalaman-pengalaman melalui sensorisnya, (2) Usia setengah taun

sampai kira-kira tiga taun, anak mulai memiliki kepekaan bahasa dan sangat tepat untuk mengembangkan bahasanya (berbicara, bercakap-cakap), (3) Masa usia 2-4 tahun, gerakan-gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik, untuk berjalan maupun untuk banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda-benda kecil, dan mulai menyadari adanya urutan waktu (pagi, siang, sore dan malam) dan (4) Rentang usia tiga sampai enam taun, terjadilah kepekaan untuk peneguhan sensoris, semakin memiliki kepekaan indrawi. Khusus, pada usia sekitar 4 tahun, anak memiliki kepekaan menulis. Pada usia 4-6 tahun, anak memiliki kepekaan yang bagus untuk membaca.

Senada dengan pendapat tersebut Mansur (2014:88) mengungkapkan, bahwa anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), intelegensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Lebih lanjut beliau menyatakan, bahwa berdasarkan keunikan dalam pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu (a) masa bayi lahir sampai 12 bulan, (b) masa *toddler* (batita) usia 1-3 taun, (c) masa prasekolah usia 3-6 tahun, (d) masa kelas awal SD 6-8 tahun.

Pendapat senada diungkapkan DAP (*Developmentally Appropriate Practices*) (dalam Mansur, 2014:90-91) menyatakan, bahwa anak sebagai individu yang unik, memiliki bakat dan kemampuan yang berbeda satu sama lainnya. Masa-

masa semenjak kelahiran hingga tahun ketiga merupakan masa yang spesial dalam kehidupan anak-anak. Masa itu merupakan masa pertumbuhan yang paling hebat dan sekaligus paling penting. Anak-anak memasuki dunia dengan wawasan (perceptual), kemampuan motorik yang mengejutkan dan seperangkat kemampuan sosial untuk berinteraksi dengan orang lain serta kemampuan untuk belajar yang siap digunakan begitu mereka lahir.

Berbagai pendapat mengenai macam-macam anak usia dini maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa anak usia dini adalah anak usia sejak lahir sampai usia 6 tahun yang terbagi-bagi dalam beberapa tahapan. Usia 0-6 tahun merupakan masa peka bagi anak dan perkembangan kecerdasannya mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Dalam hal ini saya sependapat dengan Mulyasa, bahwa pada usia dini tersebut merupakan fase kehidupan yang unik dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan. Dengan demikian, hendaknya anak usia dini diberikan lingkungan yang tepat agar nantinya dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

c. Metode Pembelajaran Anak Usia Dini

Suryadi (2007:155-156) mengungkapkan, bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan anak didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Meskipun banyak metode mengajar, tidak berarti metode tersebut berdiri sendiri. Proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode secara bergantian atau saling

bahu membahu satu sama lain. Adapun metode-metode mengajar pada anak menurut Suryadi yaitu (1) Metode Pemberian Tugas, (2) Metode Proyek, (3) Metode Karya Wisata, (4) Metode Demonstrasi, (5) Metode Bercerita, (6) Metode Sosiodrama dan (7) Metode Bercakap-cakap.

Beberapa metode mengajar untuk anak usia dini yang diungkapkan oleh Suryadi mempunyai pengertian sebagai berikut: *Pertama*, metode pemberian tugas, yaitu metode yang memberikan kesempatan untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk langsung yang telah dipersiapkan oleh guru sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan secara tuntas. Pada metode pemberian tugas, guru harus menjelaskan tugas yang akan dilaksanakan oleh anak, contohnya guru memberi tugas pada anak dengan lembaran kerja. Kemudian guru menjelaskan terlebih dahulu dan hendaknya guru memberikan contoh konkret dengan alat bantu yang sesuai. *Kedua*, metode proyek, yaitu metode yang memberikan kesempatan pada anak untuk menggunakan alam sekitar dan/atau kegiatan sehari-hari anak sebagai bahan pembahasan melalui berbagai kegiatan. Dari uraian di atas, anak diberi kesempatan untuk belajar mengenal lingkungannya, jadi kegiatan belajar anak tidak harus selalu berada di dalam kelas, pengenalan lingkungan bias dilakukan di halaman sekitar sekolah. Anak belajar mengenal apa saja sebagai pengetahuannya juga menambah kosa kata anak. Contohnya melihat kehidupan serangga atau pengenalan berbagai jenis tumbuhan ataupun bunga. *Ketiga*, metode karya wisata, yaitu kunjungan secara langsung ke obyek-obyek yang sesuai dengan bahan kegiatan yang sedang dibahas di lingkungan anak. Hal ini akan lebih baik dilakukan mengingat pada

masa kanak-kanak mereka sedang bereksplorasi dengan penuh gairah untuk mengetahui hal baru sebanyak-banyaknya. Contohnya anak diajak untuk mengunjungi kebun binatang, di sana anak akan lebih banyak pengetahuannya mengenai hewan atau pergi ke pantai, anak dapat mengenal lebih dekat tentang laut, gunung dan sebagainya, atau bisa saja anak dibawa untuk mengunjungi pabrik untuk produk tertentu sehingga anak akan lebih mengetahui cara pembuatannya, pengolahannya dan masih banyak lagi.

Keempat, metode demonstrasi, yaitu cara menunjukkan/memperagakan suatu obyek atau proses dari suatu kejadian atau peristiwa. Metode ini digunakan saat guru menjelaskan atau memperagakan sesuatu dengan contoh konkrit, misalnya guru ingin mengenalkan pada anak tentang konsep warna, bagaimana perubahan warna merah dicampur dengan warna biru akan menghasilkan warna apa? Atau perbedaan kasar dan halus, berat dan ringan. *Kelima*, metode bercerita (ceramah), yaitu cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penerangan secara lisan. Metode bercerita ini bertujuan agar anak lebih mudah menangkap materi atau penjelasan yang diberikan oleh guru secara menarik dan membuka kesempatan anak untuk bertanya. Selain agar anak didik dapat berkomunikasi secara lisan dengan lingkungannya. *Keenam*, metode sosiodrama, yaitu cara memerankan beberapa peran dalam suatu cerita tertentu yang menuntut integrasi di antara para pemerannya. Metode sosiodrama ini bertujuan agar anak dapat berekspresi baik perasaan senang maupun sedih. *Ketujuh*, metode bercakap-cakap, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara bercakap-cakap dalam bentuk tanya jawab antara anak dengan anak, atau anak dengan guru. Hal ini tidak jauh

berbeda dengan uraian di atas, agar anak dapat mengungkapkan ekspresinya juga mampu berkomunikasi secara lisan serta berani mengungkapkan pendapatnya (Suryadi, 2007:157-158).

Pendapat lain yang senada juga diungkapkan oleh Ma'mur (2009:104-122) menyatakan, bahwa metode-metode yang dapat digunakan dalam pengajaran anak usia dini agar hasilnya optimal, antara lain (1) Metode Global (*Ganze Method*), (2) Metode Percobaan (*Experimental method*), (3) Metode *Learning by Doing*, (4) Metode *Home Schooling Group*, (5) Pembelajaran *Bilingual* dan (6) Metode *Glenn Doman*.

Adapun enam metode yang dimaksud oleh Ma,mur di atas adalah sebagai berikut: 1) Metode Global (*Ganze Method*), yaitu anak belajar membuat sesuatu kesimpulan dengan kalimatnya sendiri. Contohnya adalah ketika membaca buku, minta anak menceritakan kembali dengan rangkaian katanya sendiri, sehingga informasi yang anak peroleh dari hasil belajar sendiri akan dapat diserap lebih lama. Dengan demikian, anak akan terlatih berfikir kreatif dan berinisiatif, 2) Metode percobaan (*Experimental method*), yaitu metode pengajaran ini mendorong dan memberi kesempatan anak melakukan percobaan sendiri. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Maryam, staf pengajar di Sekolah Alam Ciganjur, Jakarta Selatan yang menyatakan, bahwa terdapat tiga tahapan yang dilakukan anak untuk memudahkan masuknya informasi, yaitu mendengar, menulis, atau menggambar lalu melihat dan melakukan percobaan sendiri. Misalnya, anak belajar tentang tanaman pisang, lalu belajar menanamnya, 3) Metode *Learning by Doing*, yaitu menurut Nazhori Author, sabda Rasulullah yang berbunyi, “shalatlah

kamu seperti kamu lihat aku shalat” adalah sebuah bukti bahwa proses belajar mengajar sudah berlangsung sejak zaman Rasulullah sebagai fondasi awal dalam pendidikan Islam. Dalam metode ini, proses belajar anak usia dini yang menitikberatkan pada usaha belajar sambil beraktivitas. Aktivitas di sini maksudnya adalah aktivitas yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini, yaitu bermain. Pendekatan ini dilakukan untuk mendukung suasana belajar yang menyenangkan dengan penataan ruang yang representatif. Beberapa permainan yang ditawarkan seperti: melukis, mewarnai, menyusun balok, *puzzle* sangat penting diajarkan sejak dini untuk melatih daya kerja otak pada anak usia dini, 4) Metode *Home Schooling Group*, yaitu rumah merupakan lingkungan terdekat anak dan tempat belajar yang paling baik buat anak. Di rumah, anak bisa belajar selaras dengan keinginannya sendiri. Ia tak perlu duduk menunggu sampai bel berbunyi, tak perlu ketakutan menjawab salah di depan kelas, tak perlu bersaing dengan anak-anak lain. Di sinilah peran ibu menjadi sangat penting, karena tugas utama ibu sebetulnya adalah pengatur rumah tangga dan pendidik anak. Di dalam rumah, banyak sekali sarana-sarana yang bias dipakai untuk pembelajaran anak. Anak dapat belajar banyak sekali konsep tentang benda, warna, bentuk, dan sebagainya sembari ibu memasak di dapur. Metode *Home Schooling Group* ini dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat, karena dalam pelaksanaannya bersifat dinamis, dapat bervariasi sesuai dengan keadaan sosial ekonomi orang tua, 5) Pembelajaran *bilingual*, yaitu tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini tembok pembatas geografis antar wilayah atau bahkan antar-negara sudah mulai runtuh, berguguran satu per satu akibat globalisasi. Perkembangan teknologi komunikasi

dan informasi tampaknya merupakan salah satu faktor yang bertanggung jawab semakin terbukanya hubungan antar manusia di era global ini dan 6) Metode *Glenn Doman*, yaitu mengajarkan anak bayi kita untuk membaca. Glenn Doman menggunakan metode ini kepada anak yang mengalami cedera otak, sehingga menjadikan anak tersebut lebih terlambat dari anak-anak yang seusianya baik dalam hal bicara, membaca ataupun menganalisis. Metode ini mengajak anak untuk belajar dalam suasana yang sangat nyaman. Seolah-olah si anak di ajak bukan belajar, tetapi bermain dengan riang. Suasana inilah yang menimbulkan keingintahuan anak meningkat. Kegiatan ini dilakukan dengan penuh kasih sayang orang tua terhadap anak. Namun, orang tua tidak diizinkan untuk menguji si anak. Kegiatan harus diberhentikan ketika si anak kelihatan sudah bosan.

Mendukung pernyataanya tersebut, Ma,mur (2009:102-103) menambahkan, bahwa terdapat beberapa metode pengajaran yang disesuaikan dengan tahap usia anak. *Pertama*, pada anak usia 0-3 tahun: anak dapat mengikuti kegiatan di sekolah taman bermain. Ada pun metodenya, yang harus diperhatikan adalah hubungan komunikasi guru dengan anak. Ketika mengajar, sebaiknya guru tidak mendominasi kegiatan anak. *Kedua*, pada usia 5 tahun, anak dapat diberikan kesempatan yang bisa memberi kesempatan untuk mengobservasi sesuatu. Sebaiknya pendidik tidak melulu mencontohkan lalu anak mengikuti. Tetapi, biarkan anak mencoba-coba, misal anak menggambar bunga dengan warna hijau, kuning atau biru. Pendidik dapat memberikan kosakata baru pada anak dan membiarkan mereka merangkai kalimat. *Ketiga*, pada anak usia 6-12 tahun, perbanyak melatih kemampuan anak bercerita dan mempresentasikan apa yang

mereka ketahui. Metode belajar diletakkan pada bagaimana anak berpikir kreatif. Salah satunya dengan metode *mind mapping*, yaitu membuat jaringan topik. Misalnya, meminta anak menjelaskan konsep meja dan biarkan anak memaparkan satu per satu pengetahuannya tentang meja mulai dari berbagai bentuk, fungsi sampai jumlah penyangganya.

Pendapat yang senada juga diungkapkan oleh Mukhtar, dkk (2013:108) mengungkapkan, bahwa metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Lebih lanjut, Mukhtar, dkk (2013:110) menyatakan, bahwa pemilihan metode belajar harus memenuhi beberapa kriteria, antara lain: (1) karakteristik tujuan pembelajaran, (2) karakteristik tujuan pembelajaran, (3) karakteristik tempat yang akan digunakan sebagai tempat kegiatan belajar, (4) karakteristik pola kegiatan yang akan disajikan kepada anak, dan (5) karakteristik pola kegiatan yang akan digunakan apakah melalui pengarahannya langsung, semi-kreatif, atau kreatif. Semua kriteria tersebut memberikan implikasi baik bagi guru untuk dapat memilih metode pembelajaran yang tepat pada PAUD.

Mukhtar, dkk (2013:110-117) masih memberikan penguatan lagi terhadap pendapatnya dengan menyatakan beberapa metode pembelajaran PAUD, antara lain (1) Metode Pembelajaran Bermain, (2) Metode Pembelajaran Melalui Bercerita, (3) Metode Pembelajaran Melalui Bernyanyi, (4) Metode Pembelajaran Terpadu, (5) Metode Pembelajaran Demonstrasi, (6) Metode Pembelajaran

Pemberian Tugas, (7) Metode Pembelajaran Karyawisata, (8) Metode Pembelajaran Bercakap-cakap, (9) Metode Pembelajaran Sentra dan Lingkungan dan (10) Metode Pembelajaran *Quantum Teaching*.

Adapun pengertian dari metode yang dimaksudkan Mukhtar adalah sebagai berikut: *Pertama*, metode pembelajaran bermain, *Dworetky* memberikan batasan bermain setidaknya ada lima kriteria dalam bermain, yaitu: (1) motivasi intrinsik: motivasi bermain muncul dari dalam diri anak itu sendiri, bukan karena ada tuntutan atau paksaan dari luar dirinya; (2) pengaruh positif: kegiatan bermain merupakan tingkah laku yang menyenangkan atau menggembirakan; (3) bukan dikerjakan sambil lalu; kegiatan main merupakan kegiatan utama anak dan lebih bersifat berpura-pura; (4) cara atau tujuan cara bermain lebih diutamakan daripada tujuan bermain; dan (5) ketentuan; ketentuan ditunjukkan baik dalam bentuk maupun dalam hubungan serta berlaku dalam setiap situasi. Melalui kegiatan bermain diharapkan seluruh potensi kecerdasan anak dapat dikembangkan (kecerdasan majemuk). Selain itu, kegiatan bermain bagi anak sangat mempengaruhi perkembangannya. *Kedua*, metode pembelajaran melalui bercerita adalah cara bertutur dan menyampaikan cerita atau memberikan penjelasan secara lisan. Bercerita juga merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Isi cerita diupayakan berkaitan dengan: 1) Dunia kehidupan anak yang penuh suka cita, yang menuntut isi cerita memiliki unsur yang dapat memberikan perasaan gembira, lucu, menarik, dan mengasyikkan bagi anak; 2) disesuaikan dengan minat anak yang biasanya berkenaan dengan binatang, tanaman, kendaraan, boneka, robot dan lain sebagainya; 3) tingkat usia,

kebutuhan dan kemampuan anak menangkap isi cerita berbeda-beda, maka cerita yang disajikan diharap harus bersifat ringkas atau pendek dalam rentang perhatian anak; 4) membuka kesempatan bagi anak untuk bertanya dan menanggapi setelah guru selesai bercerita. *Ketiga*, metode pembelajaran melalui bernyanyi. Honig menyatakan, bahwa bernyanyi memiliki banyak manfaat untuk praktik pendidikan anak dan pengembangan pribadi anak secara luas, karena 1) bernyanyi bersifat menyenangkan; 2) bernyanyi dapat dipakai untuk mengatasi kecemasan; 3) bernyanyi merupakan media untuk mengekspresikan perasaan; 4) bernyanyi dapat membantu membangun rasa percaya diri anak; 5) bernyanyi dapat membantu daya ingat anak; 6) bernyanyi dapat mengembangkan rasa humor; 7) bernyanyi dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan kemampuan motorik anak; dan 8) bernyanyi dapat meningkatkan keeratan dalam sebuah kelompok. *Keempat*, Metode pembelajaran terpadu, metode pembelajaran terpadu direncanakan dan dilaksanakan berdasarkan beberapa prinsip yaitu berorientasi pada perkembangan anak, berkaitan dengan pengalaman nyata anak, mengintegrasikan isi dari proses belajar, melibatkan penemuan aktif, memadukan berbagai bidang pengembangan, kegiatan belajar bervariasi, memiliki potensi untuk dilaksanakan melalui proyek oleh anak, waktu pelaksanaan fleksibel, melibatkan anggota keluarga anak, tema dapat diperluas, direvisi sesuai dengan minat dan pemahaman yang ditunjukkan oleh anak. Manfaat dari metode ini antara lain: meningkatkan perkembangan konsep anak, memungkinkan anak untuk dapat bereksplorasi pengetahuannya melalui bermain dengan berbagai macam kegiatan, membantu guru dan praktisi lainnya untuk dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya, dapat

dilaksanakan pada jenjang program yang berbeda dalam tingkat usia, dan untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Kelima, metode pembelajaran demonstrasi yaitu hampir dalam setiap kegiatan main akan terjadi pengalaman-pengalaman baru yang menimbulkan kegiatan belajar pada anak. Pengalaman-pengalaman yang dikenal dengan pengalaman belajar tersebut diperoleh anak melalui penglihatan, pendengaran, dan peniruan. Perolehan pengalaman belajar yang dirancang secara khusus untuk menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan suatu objek atau proses dari suatu peristiwa yang sedang dilakukan merupakan salah satu metode bermain yang disebut dengan demonstrasi. *Keenam*, metode pembelajaran pemberian tugas yaitu tugas atau pekerjaan yang diberikan kepada anak berfungsi memberikan kesempatan kepada anak untuk melaksanakan tugas berdasarkan petunjuk (aturan) yang telah diberikan oleh guru sebelumnya sehingga anak dapat mengalami secara nyata dan melaksanakan pekerjaannya dari awal sampai tuntas. Tugas atau pekerjaan yang diberikan dapat dikerjakan secara berkelompok atau individual. *Ketujuh*, metode pembelajaran karyawisata adalah kunjungan secara langsung ke objek-objek yang sesuai dengan tema yang dibahas. Melalui kunjungan tersebut, anak dapat mengamati langsung sekaligus memperoleh kesan dari pengamatannya. Melalui karyawisata, diharapkan anak dapat merangsang minat anak terhadap sesuatu, memperluas informasi yang diperoleh di tempat kegiatan, memberi pengalaman belajar secara langsung, menumbuhkan minat anak terhadap sesuatu, menambah wawasan anak, sarana rekreasi, memberi perasaan yang menyenangkan dan sebagai sarana mempererat hubungan antara orangtua dan

pendidik PAUD, orang tua dengan orang tua, orang tua dengan anak, serta anak dengan anak.

Kedelapan, metode pembelajaran bercakap-cakap berkembang menjadi suatu dialog bahan akan bersifat diskusi karena dapat melibatkan dua orang atau lebih. Manfaat nyata dari bercakap-cakap antara lain: 1) meningkatkan keberanian anak untuk berbicara; 2) melatih kemampuan anak untuk mendengarkan pembicaraan dan menangkap pesan dari orang lain; 3) membangun konsep diri yang positif; 4) memperluas pengetahuan dan meningkatkan perbendaharaan kosakata yang dimiliki anak; dan 5) meningkatkan keberanian anak untuk mengadakan hubungan dengan orang lain seperti pada guru dan teman sebaya.

Kesembilan, metode pembelajaran sentra dan lingkaran (*Seling*) yaitu metode yang memberi keleluasaan kepada anak-anak untuk bebas bermain di sentra-sentra yang sudah disiapkan. Pembelajaran dengan metode ini mengacu pada empat pijakan yang ada. Kegiatan sentra melalui empat pijakan main yang saling berhubungan sehingga dapat mendukung perkembangan seluruh aspek yang dibangun anak. Pijakan tersebut antara lain pijakan lingkaran main, pijakan awal main, pijakan saat main merupakan pijakan individual yang diberikan saat anak main, pijakan setelah bermain (*recalling*).

Kesepuluh, Metode pembelajaran *Quantum Teaching* yaitu metode yang tergolong relatif baru dalam PAUD, karena pada umumnya metode ini digunakan untuk pendidikan formal. Dalam penerapannya metode ini mempunyai alasan: 1) dapat digunakan dalam pembelajaran untuk tiap tahap usia; 2) menekankan dua aspek, yaitu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan

prestasi anak; 3) metode ini mengkonsentrasikan berbagai interaksi dalam momen belajar, seperti unsur belajar efektif, unsur belajar yang mempengaruhi kesuksesan anak, dan unsur yang mengubah kemampuan dan bakat alamiah menjadi cemerlang dan bermanfaat; 4) menunjukkan cara mendidik yang lebih baik; 5) menguraikan cara baru yang dapat mempermudah pembelajaran; 6) adanya penggubahan yang meriah dengan segala nuansanya; 7) menggabungkan perpaduan unsur seni dan pencapaian tujuan yang terarah; 8) mengakomodasi berbagai metode yang lain. Melalui metode *quantum teaching*, peran otak kanan dan otak kiri dapat dioptimalkan. Metode ini juga mampu mengakomodasikan modalitas belajar anak (visual, auditorial, kinestetik). Pembelajaran dengan metode ini mengacu pada rancangan pembelajaran yang berbentuk TANDUR, yaitu: Tumbuhan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Rayakan.

Senada dengan pendapat tersebut, Anggraini Sudono (dalam Ma'mur, 2009:102) mengungkapkan, bahwa acuan memilih metode pengajaran untuk anak usia 0-6 tahun adalah melibatkan anak dalam kegiatan belajar. Karena itu, ketika di sekolah, anak sebaiknya diajak memilih materi yang ingin dieksplorasi. Dengan begitu, anak mendapat inspirasi dan belajar mengambil keputusan sendiri.

Berbagai pendapat para ahli mengenai metode pembelajaran pada anak usia dini maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa metode pembelajaran adalah segala cara yang digunakan oleh guru dalam membina hubungan dengan peserta didik agar yang menjadi tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai. Dalam hal ini saya sependapat dengan pandangan Suryadi (2007:155) menyatakan, meskipun banyak metode mengajar, tidak berarti metode tersebut berdiri sendiri.

Proses belajar mengajar yang baik hendaknya mempergunakan berbagai jenis metode secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain, dan menurut saya metode apapun yang akan digunakan, hendaknya disesuaikan dengan situasi, kondisi dan karakteristik peserta didik yang dihadapi agar tercapainya tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

d. Tanggung Jawab Orang Tua dan Masyarakat terhadap Anak Usia Dini

1) Peran Orang Tua

Eli Tohonan Tua Pane (dalam Ma'mur, 2009:74) mengungkapkan, bahwa setiap orang tua sangat menginginkan anaknya lebih baik, lebih hebat, dan lebih berhasil dari mereka. Sebaliknya, tidak ada orang tua yang di muka bumi ini yang menginginkan anak-anaknya lebih rendah kedudukan soisialnya, gagal dalam hidupnya, dan tidak memiliki masa depan. Lebih lanjut dijelaskan pula bahwa, anak adalah anugerah dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sehingga setiap orang yang dikaruniai seorang anak wajib untuk mengasihi, membimbing, memberikan pendidikan yang terbaik, serta mengupayakan kesejahteraan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua, karena anak adalah masa depan keluarga.

Mendukung pernyataan sebelumnya, Ma'mur (2009:77-78) menegaskan, bahwa khusus untuk orang tua ada beberapa kiat khusus yang harus dilakukan untuk mewujudkan pendidikan anak usia dini secara berkualitas, diantaranya adalah (1) Memberikan Keteladanan; (2) Menjadikan Rumah Sebagai Taman Ilmu; (3) Menyediakan Wahana Kreativitas; Hindari Emosi Negatif; (5) Rajin Berdoa.

Adapun beberapa kiat khusus yang dimaksudkan Jamal di atas adalah sebagai berikut: *Pertama*, yaitu memberikan keteladanan, karena anak usia dini sangat sensitif terhadap rangsangan dari luar, maka perilaku dan sikap orang tua sangat berpengaruh terhadap anak. Cara orang tua dalam berbicara, berperilaku, dan bergaul dengan orang lain menjadi cermin bagi anak. Di sinilah orang tua memberikan teladan sempurna kepada anak-anaknya dalam bertutur sapa, berperilaku, dan bergaul. *Kedua*, menjadikan rumah sebagai taman ilmu. Rumah adalah tempat lahir, tumbuh, dan berkembangnya seorang anak. Dari rumahlah pendidikan dimulai. Kalau rumah menjadi sumber ilmu, amal, dan perjuangan anak, maka anak akan tumbuh menjadi kader yang handal, mantap, dan penuh prestasi. Menjadikan rumah sebagai taman ilmu berarti merancang dan melaksanakan kegiatan yang sarat ilmu di rumah, misalnya menyediakan ruang perpustakaan keluarga di rumah agar anak-anak rajin membaca dengan sendirinya. *Ketiga*, menyediakan wahana kreativitas. Anak membawa ciri khasnya sendiri-sendiri. Ia memiliki kelebihan dan keunggulan yang khas yang tidak ada pada orang lain, namun banyak anak tidak menyadarinya. Begitupun dengan orang tua, mereka tidak menyadari bakat hebat yang ada pada anak. Padahal, jika terasah dengan baik akan menjadi faktor kesuksesan dan kegemilangan di masa depan. Di sinilah pentingnya menyediakan wahana kreativitas anak. Anak diberi ruang penuh untuk menampakkan jati diri dan identitasnya. Anak dibiarkan bermain computer, membaca buku, menulis, melukis, main catur, dan apa pun. Anak harus dibimbing untuk menemukan bakat terbesar yang ada pada dirinya. Dari wahana kreativitas inilah, bakat terbesar anak akan tampak. Jika bakat

terbesarnya sudah kelihatan, orang tua harus bergerak cepat membimbing secara maksimal. *Keempat*, hindari emosi negatif. Emosi dalam arti marah, kecewa, dan tersinggung adalah hal-hal alami yang ada pada setiap manusia. Namun, jika tidak bisa mengendalikannya, apalagi mengekspresikan dalam bentuk yang negatif, maka sangat berbahaya terlebih bila dilakukan di hadapan anak. *Kelima*, rajin berdoa, karena sehebat dan sesempurna apa pun manusia, pasti banyak kekurangan. Manusia tidak boleh menggantungkan hasil hanya kepada kerja kerasnya. Semua persoalan sebaiknya juga diserahkan kepada kekuasaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Dalam konteks ini, lagi-lagi keteladanan menjadi kunci kesuksesan pendidikan anak usia dini. Keteladanan merupakan faktor penting dalam perilaku baik dan buruknya anak. Disadari ataupun tidak disadari, anak akan mencontoh orang tua dengan menirukan perilaku, tata cara pergaulan, dan aktivitas sehari-harinya.

Mendukung pernyataan tersebut, Adiyanti (dalam Ma'mur, 2009:19) menyatakan, bahwa orang tua mempunyai arti yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak dan berpengaruh terhadap perkembangan anak. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Monks, bahwa yang paling berperan adalah ibu sebagai figur kunci untuk mengadakan simulasi bagi perkembangan anak.

Pendapat yang senada diungkapkan oleh Mansur (2014:350) menyatakan, bahwa dalam kaitan dengan pendidikan orang tua mempunyai tanggung jawab yang disebut tanggung jawab primer. Dengan maksud tanggung jawab yang harus dilaksanakan, kalau tidak maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Dengan demikian, bahwa

pola asuh yang dilakukan orang tua sama dengan bagaimana seorang yang memimpin suatu individu maupun kelompok, karena pada dasarnya orang tua juga bisa disebut sebagai pemimpin.

Mendukung pendapat Mansur tersebut, Kingsley Price (dalam Mansur, 2014:351) menyatakan, bahwa setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak sholeh dan berperilaku baik, oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin. Pendidikan yang pertama yang diterima oleh anak adalah pendidikan dari orang tua, sehingga perlakuan orang tua terhadap anaknya memberikan andil sangat banyak dalam proses pembentukan karakter anak.

Pendapat tersebut juga dikuatkan oleh Schikendan (dalam Megawangi, 2009:61) menyatakan, bahwa segala perilaku orang tua dan pola asuh yang diterapkan di dalam keluarga pasti berpengaruh dalam pembentukan kepribadian atau karakter seorang anak.

2) Membangun Lingkungan Anak Usia Dini

Ma'mur (2009:74) menyatakan, bahwa untuk menyukseskan program pendidikan karakter anak usia dini, kerja sama secara sinergis dan integral di antara berbagai elemen sangat dibutuhkan. Dari kerja sama inilah, ada proses saling melengkapi, memperbaiki, dan menyempurnakan satu dengan yang lain. Mendukung pendapat tersebut, Megawangi (2009:143) mengungkapkan, bahwa orang tua harus menjadi partner dalam membentuk karakter anak, bahkan mempunyai peran utama. Sekolah yang menjalankan pendidikan karakter harus

mempunyai rencana yang jelas tentang kegiatan yang dapat dilakukan bersama orang tua murid agar pembentukan karakter anak dapat terwujud.

Menguatkan pendapat tersebut Mulyasa (2012:34-35) mengungkapkan, bahwa semenjak janin dalam kandungan telah terjadi proses perkembangan dan pendidikan, ketika anak merespons segala sesuatu yang datang dari luar kandungan, misalnya merespon suara musik dengan gerakan-gerakan tertentu, sedangkan usia emas ditandai dengan berkembangnya jumlah dan fungsi sel-sel syaraf otak, yang akan berfungsi secara optimal ketika ada upaya sinergi. Pada usia emas, terjadi transformasi yang luar biasa pada otak dan fisiknya, sehingga usia ini sangat penting bagi perkembangan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial anak sesuai dengan karakteristiknya masing-masing, dan masa keemasan ini tidak akan terulang lagi. Oleh karena itu, pendidikan dan lingkungan yang tepat untuk mengembangkan anak usia dini sangatlah diperlukan.

Lebih lanjut Mulyasa (2012:34-35) menegaskan, bahwa eloknya semua lembaga anak usia dini harus mulai berjalan seirama dalam upaya perluasan akses dan peningkatan kualitas pendidikan. Asmani (dalam Mulyasa, 2012:37) memberikan penguatan, bahwa sinergisme perlu dibangun untuk menghadapi berbagai permasalahan pendidikan anak usia dini, karena permasalahan di bidang ini amat kompleks, mulai dari banyaknya anak-anak dari kelompok masyarakat marginal yang belum terlayani, sulitnya akses pendidikan, terbatasnya dana dan tenaga, serta kurangnya sarana dan psarana pendidikan. Lebih lanjut Asmani mengemukakan, bahwa pendidikan anak usia dini diibaratkan sebagai sebuah rumah yang dapat menaungi penghuninya dari sengatan matahari dan hujan.

Namun, rumah tidak dapat dibangun di awang-awang, melainkan harus ditata sedemikian rupa, sehingga menjadi indah dan asri. Oleh karena itulah, mereka yang membangun dan mendirikan rumah tentunya bertanggung jawab atas terbentuknya rumah yang indah dan asri agar dapat menjadi tempat berteduh yang nyaman untuk dirinya, pasangan hidupnya, dan anak-anaknya. Demikian halnya dalam mendidik anak, apabila anak diarahkan sesuai dengan kapasitas, potensi, dan perkembangan serta tahapan-tahapan yang akan dilaluinya, maka anak akan berkembang secara optimal.

Sejalan dengan pendapat tersebut Seto, dkk (2005:15) menjelaskan, bahwa berbagai macam faktor dari lingkungan diyakini memberikan sumbangsih dalam pembentukan tingkah laku anak sejak usia dini. Hasil-hasil riset yang dirangkum oleh Campbell (Seto, dkk 2005:16) menyatakan, bahwa berbagai macam aktivitas pengasuhan dan tingginya level tekanan dalam keluarga sering dihubungkan dengan gangguan pada masa kecil. Pengasuhan yang negatif dari keluarga sering memprediksikan munculnya masalah perilaku yang berkelanjutan pada anak. Pengasuhan yang asal-asalan, tidak konsisten, dan penuh penolakan akan mendatangkan kemarahan anak, frustrasi, dan ketidakpatuhan. Sebaliknya, adanya kemampuan orang tua maupun pengasuh untuk memenuhi kebutuhan anak akan tuntunan, dukungan, dan berbagi emosi yang positif yang mengatur tingkat perkembangan kepercayaan, pemahaman diri, serta kemauan untuk terlibat dengan orang lain dalam cara yang positif dan adaptif diyakini sebagai faktor positif bagi anak. Lebih lanjut Campbell menyatakan, bahwa pengaruh-pengaruh kultural dan masyarakat sekitar juga dipandang relevan sebagai faktor yang

berpengaruh dalam pembentukan perilaku anak. Sebagai contoh, aspek-aspek fisik dalam masyarakat seperti ketersediaan dan kualitas lingkungan prasekolah, adanya pekerjaan orang tua dan intuisi pendidikan dan kesehatan telah seluruhnya dihipotesiskan mempengaruhi kualitas lingkungan anak dan pada akhirnya meningkatkan kualitas perkembangan anak. Dari lingkungan sekolah, menurut penelitian yang dilakukan Izzaty (dalam Seto, dkk 2005:16) menyatakan, bahwa *predictor* yang berasal dari lingkungan sekolah yang terbukti berkorelasi secara signifikan, berhubungan secara langsung dan memberikan sumbangan sebesar 21,45% terhadap adanya tingkah laku bermasalah pada anak usia TK, yaitu kurangnya kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak.

Berbagai pendapat mengenai tanggung jawab orang tua dan masyarakat terhadap anak usia dini maka dapat disimpulkan, bahwa pada intinya untuk membentuk lingkungan usia dini dibutuhkan kerjasama antara pemerintah, orang tua, sekolah dan masyarakat, karena semuanya mempunyai peran yang penting dalam membentuk lingkungan anak usia dini yang baik. Tidak hanya pemerintah, namun orangtua, lembaga pendidikan dan masyarakat pun mempunyai tanggung jawab yang serupa terhadap anak usia dini. Dengan demikian, diharapkan semua pihak dapat melakukan tanggung jawabnya sebagaimana mestinya agar nantinya cita-cita akan anak usia dini yang cerdas dan berkarakter mandiri dapat terwujud.

B. KERANGKA BERPIKIR

PAUD Karakter Pelangi Nusantara merupakan sebuah lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang membidangi *Play Group* (usia 1,5-4 th),

kindergarden (4-6 th) dan Taman Pengasuhan Anak (TPA) di bawah Yayasan Mutiara Bangsa yang berdiri pada tanggal 1 Juli 2005. PAUD Karakter Pelangi Nusantara terus berusaha mengembangkan pendidikan dan pengasuhan yang menyeluruh untuk anak usia dini. Dalam pembelajarannya, PAUD Karakter Pelangi Nusantara menerapkan pendidikan Holistik Berbasis Karakter. Dalam programnya ini, PAUD Karakter Pelangi Nusantara menumbuhkan 9 pilar karakter karakter dalam kegiatan pembelajarannya. Nilai-nilai pendidikan karakter ditumbuhkan kepada anak usia dini di setiap kegiatan yang dilakukan di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang. Salah satu karakter yang ditumbuhkan adalah karakter kemandirian. Karakter kemandirian menjadi karakter yang penting untuk ditumbuhkan karena untuk mewujudkan anak-anak yang mampu memenuhi kebutuhannya sendiri baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Adapun beberapa karakter kemandirian yang dimaksud meliputi kemandirian makan dan minum sendiri, kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri, kemandirian merawat diri sendiri, kemandirian menggunakan toilet, kemandirian memilih kegiatan yang disukai, kemandirian tidak ditunggu oleh ibu atau pengasuh saat di sekolah dan kemandirian membereskan mainan setelah selesai bermain.

Keberhasilan dalam menumbuhkan karakter kemandirian ditentukan juga oleh ketepatan perangkat pembelajaran yang digunakan, pihak-pihak yang berperan di dalamnya, hal-hal yang mendukung dalam pelaksanaannya serta kemampuan PAUD Karakter Pelangi Nusantara untuk mengatasi hambatan yang ada. Berbagai hal tersebut diharapkan dapat berperan dalam keberhasilan

penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara, sehingga mampu membentuk anak usia dini yang mandiri sebagai bibit warga Negara Indonesia yang mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka berpikir dapat diuraikan sebagai berikut:





Bagan 2.1

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian penumbuhan karakter kemandirian di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang yang telah dilakukan oleh peneliti dan pembahasan yang sudah disajikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara Semarang dilakukan dengan metode bercerita dan pembiasaan. Kemandirian yang ditumbuhkan meliputi: kemandirian makan dan minum sendiri, kemandirian memakai pakaian dan sepatu sendiri, kemandirian merawat dirinya sendiri, kemandirian menggunakan toilet, kemandirian memilih kegiatan yang disukai, kemandirian tidak mau ditunggu saat di sekolah dan kemandirian untuk membereskan mainan sendiri setelah selesai bermain. Selain beberapa indikator tersebut, adapula karakter kemandirian lain yang muncul, seperti kemandirian berdoa sendiri, kemandirian merapikan kursi setelah selesai belajar, kemandirian membersihkan diri sendiri ketika makan tidak rapi, kemandirian membersihkan sendiri air minum yang tumpah di lantai dan kemandirian merapikan alat makan setelah selesai makan. Karakter kemandirian yang diunggulkan adalah kemandirian membereskan mainan sendiri, karena anak tidak hanya ditumbuhkan kemandirian sejak dini namun juga karakter tanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

2. Faktor yang mendukung dalam penumbuhan karakter kemandirian pada anak usia dini di PAUD Karakter Pelangi Nusantara antara lain terdapat berbagai fasilitas yang memadai, adanya guru yang berkompeten dan adanya kerjasama dan komunikasi yang baik antara pihak sekolah, guru dan orang tua. Sedangkan yang menjadi faktor penghambat adalah masih adanya anak yang kurang memperhatikan guru bercerita dan masih adanya orang tua yang memanjakan anak di rumah, sehingga terjadi pola penumbuhan karakter yang tidak sama ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan anak berada di lingkungan rumah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut.

1. Bagi sekolah hendaknya bisa mencurahkan sedikit perhatiannya dalam penataan lingkungan sekolah, karena banyaknya keluhan masyarakat terkait kemacetan yang ditimbulkan setiap pagi hari. Untuk itu, alangkah baiknya apabila sekolah bisa menanggulangi hal tersebut dengan cara yang bijaksana, seperti memberi fasilitas satpam atau dengan memperluas halaman untuk orang tua parkir ketika mengantar anaknya, sehingga tidak mengganggu akses jalan umum.
2. Bagi guru hendaknya dalam menerapkan metode bercerita dapat lebih ekspresif lagi dengan mimik muka dan intonasi yang disesuaikan dengan tokoh cerita yang sedang disampaikan. Misalnya, ketika membaca cerita tokoh seorang ayah, maka suara guru dibuat layaknya suara seorang bapak-bapak dan mimik mukanya pun berperan selayaknya seorang ayah yang

gagah. Dengan begitu, anak lebih tertarik untuk mendengarkan cerita yang disampaikan oleh guru.

3. Bagi orang tua diharapkan ikut mempraktikkan hal-hal yang dilakukan anak di sekolah, sehingga ada konsistensi dalam penumbuhan karakter kemandirian pada anak baik ketika di sekolah dan ketika di rumah, karena karakter kemandirian tidak akan berhasil secara maksimal apabila hanya dilakukan ketika di sekolah saja.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz, Amka, 2012. *HATI Pendidikan Karakter*. Klaten: Cempaka Putih.
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Barnawi, 2012. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*.
Jogjakarta: Arr Ruzz Media.
- Derry, dkk. 2008. *Bila Anak Usia Dini Bersekolah*. Jakarta: PT Elex Komputindo.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT REMAJA
ROSDAKARYA.
- Fadlillah, Muhammad dan Lilif. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*.
Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Fatimah, Enung. 2006. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: CV
Pustaka Setia.
- Hendri, 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosis
Rekatama Media.
- Kadir, Abdul. 2015. *Rahasia Tipe-tipe Kepribadian Anak*. Yogyakarta: DIVA
Press.
- Kak Seto, dkk. 2008.. *Character Building*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Koesoema, Doni. 2007. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman
Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. *Pendidikan Karakter: konsepsi & implementasi
secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan
masyarakat*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.

- Listyarti, Retno. 2012. *Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif dan Kreatif*. Jakarta: Gapprint.
- Mahbubi, 2012. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Mansur. 2014. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Megawangi, Ratna. 2009. *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Gapprint.
- Megawangi, Ratna. 2009. *Menyemai Benih Karakter*. Jakarta: Viscom Pratama
- Moeleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mukhtar, dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mulyasa, 2012. *Managemen PAUD*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Ma'mur, Jamal, 2009. *Managemen Strategi PAUD*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Noor, Rohinah, 2011. *Pendidika Karakter Berbasis Sastra*. Jogjakarta: Arr Ruzz Media.
- Rachman, Maman. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan dan Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Santi, Danar. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini antara Teori dan Praktik*. Indonesia: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Soedarsono, Soemarmo. 2010. *Membangun Kembali Jati Diri Bangsa*. Jakarta: Elex Media Komputindo.

Suryadi, 2007. *Cara Efektif Memahami Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: MAHKOTA.

Suyadi, 2011. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: PEDAGOGIA.

Syafarudin. 2012. *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Medan. Perdana Publishing.

Tantri, dkk. 2006. *Membuat Prioritas Membuat Anak Mandiri*. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Pusat Studi Pancasila UGM. 2015. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila*. Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM.

Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Jurnal skripsi/Tesis/Laporan Penelitian

Fadholi, M. 2011. *Tingkat Kemandirian Anak Usia Prasekolah ditinjau dari Pola Asuh Demokrasi*. Dalam Skripsi. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Nuraeni. 2014. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Dalam *Jurnal Paedagogy*. Vol. 1. Hal. 1.

- Nurhayati, Siti. 2014. *Pengembangan Nilai-nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita (Studi Kasus di TK Pembina Kecamatan Sanden)*. Dalam Tesis. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Panu, Hajira. 2014. *Meningkatkan Kemandirian Belajar Anak Melalui Teknik Behavior Contract di TK Tunas Harapan Desa Tualango Kecamatan Tilango Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Rumpaka, Fika. 2013. *Penerapan Metode Pembiasaan dalam Menumbuhkan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini 5-6 Tahun di Lingkungan Keluarga (Studi Pada Tiga Keluarga dalam Lingkup Kelompok Bermain Tunas Bangsa)*. Dalam skripsi. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Wahyuni, Esti. 2013. *Metode Pendidikan Kemandirian Anak Usia Dini di KB Marsudi Siwi Kulonprogo*. Dalam skripsi. Yogyakarta: Universitas Muhamadiyah Yogyakarta.

Peraturan Perundang-undangan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.

PEDOMAN WAWANCARA DAN HASILNYA

PENUMBUHAN KARAKTER KEMANDIRIAN PADA ANAK USIA DINI DI PAUD
KARAKTER PELANGI NUSANTARA SEMARANG

Narasumber : Murid TK B PAUD Karakter Pelangi Nusantara

Waktu : Rabu, 23 Maret 2016 (07.00 WIB)

A. Identitas Responden

Nama : Bianda

Umur : -

Alamat : -

B. DAFTAR PERTANYAAN

1. Bianda kalau buang air kecil dimana?

Jawaban : di kamar mandi, kadang ngompol

2. Kenapa masih ngompol?

Jawaban : ndakpapa

3. Siapa yang ngajarin?

Jawaban : bu guru sama mamah

4. Kalau di rumah makan sendiri atau disuapin?

Jawaban : kadang makan sendiri kadang disuapin

5. Aliya bisa sikat gigi sendiri?

Jawaban : bisa

6. Bianda kalau habis bermain dirapikan tidak?

Jawaban : kadang-kadang